

**KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PENCARI NAFKAH DI BAWAH UMUR
(STUDI KASUS ANAK PEMULUNG DI KELURAHAN BALAROA
KECAMATAN PALU BARAT KOTA PALU)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Sidang sekripsi Pada
Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh :

ANNISA MIFTAHUSA'ADA
NIM. 20.4.13.0016

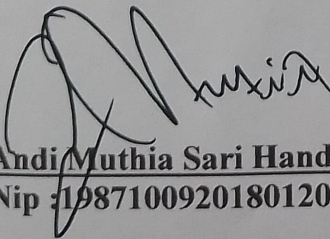
**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur (Studi Kasus Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat)”** oleh mahasiswa atas nama Annisa Miftahusa’ada Nim: 20.4.13.0016, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama penelitian dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut setelah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

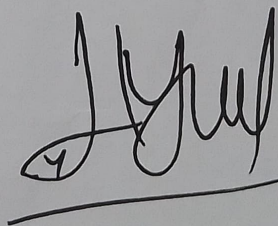
Palu, 25 Desember 2024
11 Jumadil Akhir 1446 H

Pembimbing I



Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi
Nip : 198710092018012001

Pembimbing II

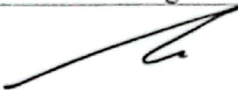
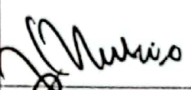
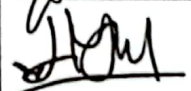


Yulian Sri Lestari, S.Psi., M.Psi
Nip : 199407092020122006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Annisa Miftahusa'ada NIM. 20.4.13.0016 dengan judul "Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur (Studi Kasus Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat)Universitas Islam Negeri Datokarama Palu)" yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 24 Februari 2025, yang bertepatan dengan tanggal 25 Syaban 1446 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Abdul Manab, . S.Kep., M.Psi.	
Munaqisy 1	Dr. Adam, M.Pd., M.Si	
Munaqisy 2	Jusmiati S.Psi.,M.Psi.	
Pembimbing 1	Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi	
Pembimbing 2	Yulian Sri Lestari, S.Psi., M.Psi	

Mengetahui :

Ketua Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam

Dekan Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi Islam


Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19871009 201801 2 001

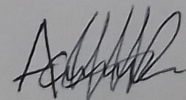

Dr. Adam M. Pd., M. Si
NIP. 19691231 199503 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 19 Januari 2024
19 Rajab 1446 H

Penulis



ANNISA MIFTAHUSA'ADA
20.4.13.0016

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa Melimpahkan kasih sayang, rahmat, dan karunian-Nya dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahanat dan ummat Islam di seluruh dunia, aamiin.

Skripsi dengan judul “Kondisi Sikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur (Studi Kasus Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat)”. Alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, maka tidak lupa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Idin S Marsyad Dan Ibunda Nuraeni Lariang terimakasih atas do’a dan dukungan yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan lancar.

2. Bapak Prof. Dr. Kh. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah memberikan kebijakan dalam berbagai hal,
3. Bapak Dr. Adam, M. Pd., M .Si Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Ibu Andi Muthia Sari Handayani S.Psi., M.Psi selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Ibu Andi Muthia Sari Handayani S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing I dan Ibu Yulian Sri Lestari, S.Psi., M.Psi Selaku pembimbing II dalam penelitian yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai tahap ahir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah tulus mengajar, membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama perkuliahan.
7. Kepada seluruh teman-teman Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 serta seluruh keluarga besar BKI baik senior maupun junoir yang sudah memberikan masukan, motivasi, nasehat serta selalu membantu

selama proses perkuliahan dan sudah berjuang bersama sampai pada akhir penyelesaian.

8. Kepada orang terdekat yang selalu memberikan arahan, motivasi dan semangat kepada penulis serta seseorang yang paling mengerti dan selalu ada untuk penulis.
9. Kepada Kakak Tercinta Indra Jaya Dan Dita Nahdia yang memilih tidak kuliah demi penulis bisa kuliah dan untuk adik-adik tercinta Izhattulmila Dan Miftahul Jana yang selalu menyemangati penulis untuk mengejar cita-cita penulis.
10. Kepada semua Keluarga Marsyat, Agaula Dan Lariang yang membantu memberikan membiayai dan memberikan memotivasi kepada penulis selama kuliah.
11. Terimakasih kepada teman terdekat saya selama penyusunan skripsi ini muawana dan maknunah, yang selalu bersama saya, dan selalu memberikan motivasi dan semangat untuk penulis.
12. Teimakasih kepada teman-teman Kos yang selalu bersama saya yang sangat begitu peduli dan selalu ada untuk penulis.
13. Terimakasih kepada teman-teman Kkn Desa Kapiroe dan teman-Teman Ppl Lpka Kelas II Palu.
14. Terimakasih Kepada informan yang sudah mau bekerja sama selama proses penelitian dan sudah meluangkan waktu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, tempat penulis mengembalikan segala bantuan yang di berikan, semoga dapat menjadikan ladang pahala dana mal bagi kita semua dengan penuh harap, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, Aamiin.

Palu, 15 Agustus 2024
10 Safar 1446 H

Penyusun

Annisa Miftahusa'ada
NIM.20.4.13.0016

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumuisan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penegasan Istilah	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	12
1. Pengertian Kondisi Psikologi	12
2. Pengertian Anak Pencari Nafkah	21
3. Pengertian pemulung.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Desain Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29

C. Kehadiran Peneliti	29
D. Data Dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	23
G. Pengecekan Keabsahan Data	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	35
1. Gambaran umum kelurahan balaroa kecamatan palu barat	35
2. Hasil Dan Analisis Data	46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Lurah Balaroa
Tabel 2	: Yang Pernah Menjabat Dan Masih Menjabat Sebagai Kepala Lurah Balaroa
Tabel 3	: Administrasi Pemerintah
Tabel 4	: Jumlah Aparat Pemerintah Kel. Balaroa
Tabel 5	: Data Kondisi Kantor Kelurahan
Tabel 6	: Jumlah Rt/Rw
Tabel 7	: Penduduk Menurut Status Perkawinan
Tabel 8	: Tingkat Pendidikan Masyarakat Kel. Balaroa
Tabel 9	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Pokok
Tabel 10	: Jumlah Penduduk Kelurahan Balaroa Berdasarkan Agama
Tabel 11	: Sarana Pendidikan Kel. Balaroa
Tabel 12	: Sarana Kesehatan Kel. Balaroa
Tabel 13	: Sarana Ibadah Kel. Balaroa
Tabel 14	: Profil Informan Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Dokumentasi

Lampiran II : Surat izin

Lampiran III : Informed consent

Lampiran IV : Pedoman wawancara

Lampiran V : Verbatim

Lampiran VI : Tabulasi data

Lampiran VIII : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : ANNISA MIFTAHUSA'ADA
Nim : 204130016
Judul Skripsi : KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PENCARI NAFKAH DI BAWAH UMUR (STUDI KASUS ANAK PEMULUNG DI KELURAHAN BALAROA KECAMATAN PALU BARAT)

Skripsi ini berkenaan dengan kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur (studi kasus anak pemulung di kelurahan balaroa kecamatan palu barat), yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1). Bagaimana kondisi psikologis anak pencari nafkah dibawah umur di kelurahan balaroa kecamatan palu barat, 2). Apa dampak psikologis anak pencari nafkah di bawah umur terhadap kehidupan sosial masyarakat di kelurahan balaroa kecamatan palu barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan data dan sumber data primer dan data sekunder, sedangkan pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi, dan tehnik analisis data yang di gunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, terakhir adalah pengecekan keabsahan data berupa triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa (1). Kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur di kelurahan balaroa kecamatan palu barat diketahui bahwa aspek yang paling menonjol adalah aspek hubungan interpersonal, aspek kognitif dan aspek emosional. (2). Dampak psikologis anak pencari nafkah di bawah umur terhadap kehidupan sosial masyarakat di kelurahan. balaroa kecamatan palu barat yaitu : perasaan cemas, menutup diri, beban psikis dan tanggung jawab, dan perubahan sikap yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka implikasi penelitian yaitu : (1). Bagi pemerintah diharapkan memberikan beasiswa atau bantuan pendidikan agar anak-anak tidak merasa terbebani mencari nafkah. (2). Mengadakan program keterampilan bagi orang tua atau keluarga agar beban ekonomi tidak hanya ditanggung oleh anak. (3). Diharapkan masyarakat agar lebih peduli dan mendukung anak-anak pencari nafkah di bawah umur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang sebagian rakyatnya hidup dalam garis kemiskinan. Dampak lanjut yang mungkin timbul dari kemiskinan adalah semakin banyaknya anak yang bekerja di bawah umur, diantaranya menjadi pengamen, memulung, menjajakan dagangan, mengemis, bahkan mencopet¹. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, terdapat sekitar 1,01 juta pekerja anak di Indonesia. Angka ini mengalami penurunan sebesar 3,8% dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencatat sebanyak 1,05 juta pekerja anak. Melihat jumlah itu, maka ada 1,74% anak yang bekerja di Indonesia, berdasarkan jenis kelaminnya, 1,81% merupakan anak laki-laki dan 1,68% merupakan anak perempuan, menurut usianya 1,52% berada di rentang umur 5-12 tahun, sebanyak 2,04% berumur 13-14 tahun, sementara 2,12% berumur 15-17 tahun².

Kota Palu sendiri, terdapat a nak-anak yang masih bersekolah di tingkat dasar berusia antara 7 hingga 12 tahun. bahkan mereka tidak bersekolah karena harus mencari nafkah dengan memulung. Memulung adalah individu yang mengumpulkan barang-barang bekas atau jenis sampah tertentu untuk proses daur ulang atau pemanfaatan kembali.

¹Jusrianto, haspidawati Nur, Dampak Pendidikan Anak Di Bawah Umur Yang Bekerja Pada Sector Informal, *jurnal social society* vol 1 No 1, 2021,21

²Monavia Ayu Rizaty, <https://Dataindonesia.Id/Sektor-Riil/Detail/Jumlah-Pekerja-Anak-Di-Indonesia-Turun-Jadi-101-Juta-Pada-2022> , Diakses Tanggal 26 Oktober 2023.

Pekerjaan sebagai pemulung sering kali dipandang dengan konotasi negatif.³ Jumlah pemulung di Indonesia diperkirakan ada sebanyak 3,7 juta orang. Pendapatan mereka bervariasi antara Rp 500.000 hingga 1.000.000 per bulan⁴. Sementara data anak yang bekerja sebagai pemulung berjumlah 1289 anak yang memiliki rata-rata usia 6 sampai 18 tahun⁵.

Usia yang berada di bawah usia pekerja, ditambah dengan lingkungan negatif di sekitar pekerjaannya, tentu berdampak pada kondisi psikologis pemulung anak di Kota Palu. Kondisi psikologi ini adalah suatu keadaan dalam diri individu yang dapat memengaruhi sikap serta perilakunya. Kondisi psikologis mencakup sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi terhadap tujuan. Faktor-faktor ini menjadi dasar dari kepribadian seseorang. Kepribadian individu dapat tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya⁶.

Kondisi psikologis meliputi kecemasan dan kebebasan psikologis, yang ditandai dengan sikap humanistik seperti ketulusan, kejujuran, kehangatan, penerimaan, serta keselarasan antara pikiran dan tindakan. Selain itu, beberapa kebutuhan psikologis yang terkait. Selain itu, kondisi psikologis juga mencakup kemampuan untuk memberi dan menerima kasih sayang, menikmati

³Syaiful Saleh, Muhammad Akbar dan Sisma B, Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung, (*Poskrit : Jurnal Sociology Of Education* 2018),13

⁴Nabila DP, Masa Depan Yang Dari Mereka Dari Balik Sampah, 22 November 2022, Di Akses Palu, 12 Januari 2024. www.bundatraveler.com

⁵Adi Chandra, Stephanus Huwae, Metode Waldorf Pedagogi Dalam Tahap Pendekatan Desain Wadah Pengembangan Keterampilan Anak Pemulung, *Jurnal Stup*, Vol, 5, No, 2, Oktober 2023,744.

⁶ Hening Riyadiningsi, *Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif : Sebuah Tinjauan Konseptual*, Skripsi (Purwokerto, Universitas Negeri Purwokerto), 3.

kebebasan, merasakan kesenangan, memiliki perasaan pencapaian, serta menumbuhkan harapan dan ketenangan.⁷

Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sering kali mendapat stigma negatif, seperti dianggap kotor, bau, tidak berpendidikan, dan kurang sopan santun. Akibatnya, mereka merasa tertekan, cemas, malu, minder, bahkan mengalami stres. Hal ini dapat membuat mereka menjadi lebih pendiam dan kehilangan motivasi untuk bersekolah. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak dan berpengaruh terhadap kehidupan mereka di masa dewasa. Tinjauan psikologis negatif dari bekerja sebagai pemulung pada usia anak dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti menutup diri, stres, rasa malu, trauma fisik, beban psikis, serta perubahan sikap yang kurang baik. Namun, dari perspektif psikologi positif, pengalaman ini juga dapat menumbuhkan kemandirian, disiplin, dan rasa bangga dalam diri anak⁸.

Anak pemulung yang ada di kota palu menghadapi berbagai tantangan psikologis yang kompleks akibat tekanan hidup, ketidak stabilan ekonomi, lingkungan yang tidak aman, stigma sosial, dan kurangnya akses terhadap pendidikan serta kebutuhan dasar. Kondisi ini sering menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, stres emosional, dan keterbatasan dalam perkembangan sosial maupun intelektual mereka.

⁷ Hartono dan Boy Soemardji, "*Psikologi Konseling*". cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 92-93.

⁸Maslikah Puji Lestari, *Tinjauan Psikologi Anak Yang Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga*, Skripsi 2018,26

Berdasarkan dari fakta diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kondisi psikologis anak akibat bekerja di bawah umur. Oleh karena itu penulis mengajukan judul **“Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur (Studi Kasus Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat)”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang di kaji dalam skripsi ini yaitu bagaimana dampak psikologis anak pencari nafkah di bawah umur, yang selanjutnya di rumuskan dalam beberapa sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis anak pencari nafkah dibawah umur di kelurahan balaroa kecamatan palu barat?
2. Apa dampak psikologis anak pencari nafkah di bawah umur terhadap kehidupan sosial masyarakat di kelurahan balaroa kecamatan palu barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur.
2. Untuk mengetahui dampak psikologis anak pencari nafkah terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan, khususnya dalam memahami kondisi psikologis anak yang bekerja sebagai pencari nafkah.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Untuk menambah wawasan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang serupa.
- c. Untuk memenuhi tugas akademik dan sebagian salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana spsial (S.Sos) pada fakultas ushuluddin adab dan dakwah.

D. Penegasan Istilah

Untuk memahami judul ini dengan lebih jelas, peneliti memberikan penegasan istilah serta penjelasan mengenai “Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur” Maka, terlebih dahulu dikemukakan pengertian beberapa unsur yang terkandung dalam judul skripsi ini, sebagai berikut.

1. Konds Psikologis

Kondisi psikologis merupakan keadaan dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi sikap dan perilakunya. Aspek ini mencakup sumber kendali diri, keyakinan diri, serta orientasi terhadap tujuan.

2. Anak Di Bawah Umur

Anak di bawah umur adalah individu yang masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seseorang dewasa, yang menurut perspektif undang-undang bahwa anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

3. Anak Pencari nafkah

Anak pencari nafkah adalah individu di bawah umur yang bekerja dan memperoleh penghasilan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga serta mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga melalui kontribusi finansial.

4. Pemulung

Pemulung adalah individu yang mencari nafkah dengan mengumpulkan dan memanfaatkan barang-barang bekas, seperti pemulung plastik, kardus bekas dan sejenisnya.

E. Garis-garis Besar

Untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai pembahasan sekripsi ini, penulis menganalisa secara garis besar berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam komposisi sekripsi ini. Oleh karena itu garis besar pembahasan ini berupaya menjelaskan seluruh aspek yang diungkapkan dalam materi pembahasan, antara lain sebagai berikut:

Pada Bab I menjelaskan beberapa aspek yang berkaitan dengan penelitian termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian penegasan istilah serta garis-garis besar isi.

Pada Bab II Membahas kajian pustaka yang mencakup penelitian terdahulu serta berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini.

Pada Bab III Menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Pada Bab IV Merupakan hasil penelitian yang mencakup temuan umum dan temuan khusus yang terdiri dari latar belakang anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di kelurahan balaroa kecamatan palu barat, dan bagaimana kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur sebagai pemulung di kelurahan balaroa kecamatan palu barat.

Pada Bab V, Penutup yaitu terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan tentang kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur, pada penulisan ini peneliti akan mengemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kondisi psikologi anak pencari nafkah di bawah umur. Berikut penelitian-penelitian terdahulu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hanafi pada tahun 2017 berjudul “Eksplorasi Pekerja Anak di Bawah Umur sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lima subjek penelitian dan teknik analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak di bawah umur bekerja di sekitar lampu merah serta dampak eksploitasi terhadap anak jalanan di kawasan tersebut, khususnya di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi anak jalanan sebagai penjual koran di kawasan lampu merah Bandar Lampung disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu: 1). Kemiskinan dan ekonomi keluarga yang rendah Penghasilan orang tua yang rata-rata hanya Rp300.000 hingga Rp500.000 per bulan tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, jumlah tanggungan yang besar memperberat kondisi ekonomi keluarga. 2). Komunitas dan pengaruh lingkungan Lingkungan tempat tinggal serta

pergaulan anak, termasuk teman sebaya, dapat menjadi faktor yang mendorong anak untuk turun ke jalan. 3). Keretakan dan kekerasan dalam rumah tangga Hubungan yang tidak harmonis antara orang tua, seperti pertengkaran, perpisahan, atau perceraian, dapat menyebabkan anak memilih bekerja di jalanan. Penelitian ini menyoroti bahwa eksploitasi anak jalanan merupakan masalah sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan, dan keluarga, yang semuanya berkontribusi terhadap kondisi kehidupan mereka.¹

Pada skripsi yang di tulis oleh Ahmad Hanafi terdapat perbedaan terhadap penelitian sekarang, pada skripsi tersebut meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi anak di bawah umur untuk bekerja di sekitar lampu merah dan apakah dampak eksploitasi terhadap anak jalanan di kawasan-kawasan lampu merah sekitar bandar lampung, sedangkan penelitian yang sekarang yaitu bagaimana kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur dan apa dampak psikologis anak pencari nafkah di bawah umur terhadap kehidupan sosial masyarakat. Namun terdapat persamaan pada penelitian tersebut. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang anak-anak yang bekerja di bawah usia yang ditetapkan.

2. Penelitian yang di tulis oleh Triana Puspita Sari, Jiuhardi, Siti Amalia pada tahun 2014, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 16 subjek serta menganalisis melalui proses data reduksi data,

¹Ahmad Hanafi, *Eksploitasi pekerja Anak di Bawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial, Skripsi Perguruan Tinggi Universitas Lampung, 2017.*

penyajian data dan penarikan kesimpulan. yang berjudul “pekerja anak di bawah umur di kota samarinda” Karakteristik pekerja anak dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tempat kelahiran, dan lama bekerja. Faktor yang mendorong anak di bawah umur bekerja di Kota Samarinda terbagi menjadi dua jenis motif. Pertama, motif sebab (*because of motive*), yang meliputi kemiskinan, kondisi orang tua, pendapatan pekerja anak, serta kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan. Kedua, motif tujuan (*in order to motive*), yaitu faktor ekonomi. Upaya mengatasi pekerja anak di bawah umur, Pemerintah Kota Samarinda melalui Dinas Sosial melakukan berbagai langkah, termasuk penertiban dengan merazia pekerja anak di jalanan bersama Satuan Polisi Pamong Praja. Bagi anak-anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah, mereka diberikan akses ke layanan pendidikan di pondok pesantren maupun panti, baik milik pemerintah maupun swasta. Selain itu, bantuan berupa peralatan sekolah diberikan untuk mendukung pendidikan mereka. Pemerintah juga berupaya meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan demi masa depan yang lebih baik serta memberikan pemahaman tentang bahaya pekerjaan yang mereka lakukan.².

Pada skripsi yang di tulis oleh Triana Puspita Sari, Jiuhardi, Siti Amalia terdapat perbedaan terhadap penelitian sekarang, pada skripsi tersebut meneliti pada peran pemerintah dalam mengatasi pekerja anak di

²Triana Puspita Sari, Jiuhardi, Siti Amalia, *studi tentang pekerja anak di bawah umur di kota samarinda*,jurnal.

bawah umur di kota samarinda, sedangkan penelitian yang sekarang yaitu bagaimana kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur dan apa dampak psikologis anak pencari nafkah di bawah umur terhadap kehidupan sosial masyarakat. Namun terdapat persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai anak yang bekerja di bawah umur.

Penelitian yang di tulis oleh Irsan Khamil, pada tahun 2016 penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan jumlah subjek 18 oarang dan menggunakan analisis data deskriptif, yang berjudul “Fenomena Anak Bekerja Di Bawah Umur (Study Di Gampong Kecamatan Kota Bahagia Kabupaten Aceh Selatan)”. Anak bekerja di bawah umur bukan hal baru di suatu daerah, meskipun undang undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 11 mengatakan “bahwa setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang. Bergaul dengan anak sebaya, bermain, berkreasi, sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi mengembangkan diri”. Penyebab timbulnya pekerja anak didasari oleh beberapa faktor di antaranya di antaranya faktor-faktor yang mendorong anak bekerja di bawah umur meliputi faktor ekonomi, faktor budaya, faktor orang tua, dan kemauan sendiri. Keluarga memiliki peran utama dalam keputusan anak untuk

bekerja, terutama karena keterbatasan ekonomi yang memaksa mereka ikut serta dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup³.

Pada skripsi yang di tulis oleh Irsan Kamil terdapat perbedaan terhadap penelitian sekarang, pada skripsi tersebut meneliti perlindungan terhadap anak dan peran pemerintah terhadap ekonomi untuk kesejahteraan rakyat, sedangkan penelitian yang sekarang yaitu bagaimana kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur dan apa dampak psikologis anak pencari nafkah di bawah umur terhadap kehidupan sosial masyarakat. Namun terdapat persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai anak yang bekerja di bawah umur.

B. Kajian Teori

1. Kondisi Psikologis

a. Pengertian Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis merupakan keadaan yang ada dalam diri seorang individu, dapat mempengaruhi sikap serta perilaku individu. Tingkat keadaan psikis yang tidak tampak oleh mata dan mendasari seseorang berperilaku secara sadar⁴.

Menurut pendapat lain bahwa Kondisi psikologis merujuk pada keadaan jiwa seseorang yang mempengaruhi emosi serta perilakunya.

Hal ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti

³Irsan Kamil, fenomena anak bekerja di bawah umur, skripsi (aceh selatan:2016), ham, Viii.

⁴ Yulia Hairina Dan Shanty Komalasari “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan” Jurnal Studia Insania, Volume 5 Nomor 1, 2017. 94

kecenderungan untuk menjauh dari masyarakat, menjadi lebih tertutup terhadap lingkungan, hingga melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri⁵.

Kondisi psikologis adalah masalah yang muncul akibat gangguan atau tekanan yang memengaruhi kejiwaan seseorang. Hal ini berkaitan dengan aspek mental individu dan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, stres, atau tekanan emosional⁶.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kondisi psikologis adalah kondisi dimana manusia mengalami gangguan secara kejiwaan yang diakibatkan oleh pikiran, tekanan mental yang tidak dapat di kelolah oleh individu dengan baik, akibatnya terjadi perubahan tingkahlaku pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

b. Aspek-Aspek Kondisi Psikologis

Adapun aspek-aspek kondisi psikologis ada tiga yaitu sebagai berikut⁷:

1. Aspek kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition*, yang memiliki makna serupa dengan *knowing*, yaitu mengetahui. Secara luas, kognitif mencakup proses memperoleh, mengorganisir, dan menggunakan pengetahuan. Selain itu, kognitif juga dapat diartikan sebagai

⁵Hening Riadiningsih, *Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah*, Jurnal Psikologis, Vol.4. No.1, Juli 2016.6

⁶James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).398

⁷Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 6.

kemampuan dalam belajar, berpikir, atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, memahami situasi di lingkungan sekitar, serta memanfaatkan daya ingat dan menyelesaikan berbagai masalah⁸.

2. Aspek Emosional

Emosi merupakan fenomena psikologis yang memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang. Secara umum, emosi mencerminkan perasaan manusia dalam menghadapi berbagai situasi. Sebagai respons alami terhadap kejadian nyata, emosi tidak dapat dikategorikan sebagai baik atau buruk. Keberadaan emosi memberikan warna dalam kehidupan manusia, dan pengalaman emosional dapat menjadi pendorong utama dalam membentuk perilaku⁹.

3. Aspek Hubungan interpersonal

Menurut Susanto, hubungan interpersonal merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial yang mengharuskan setiap individu menjalin relasi dengan orang lain. Proses ini, terbentuk ikatan perasaan yang bersifat timbal balik sesuai dengan pola hubungan yang terjalin. Secara lebih luas, hubungan interpersonal mencakup interaksi seseorang dengan orang lain dalam berbagai situasi dan aspek

⁸Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: IKAPI, 2016),11

⁹M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga 2006).18.

kehidupan, yang pada akhirnya dapat memberikan kebahagiaan serta kepuasan bagi kedua belah pihak¹⁰.

c. Faktor-Faktor Kondisi Psikologis

Faktor psikologis adalah mekanisme yang digunakan untuk mengenali perasaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, membentuk pemikiran serta pendapat, dan menentukan tindakan yang akan di ambil.

Faktor psikologis merupakan dorongan internal seseorang yang memengaruhi keputusan dalam memilih sesuatu, berdasarkan fleksibilitas produk yang digunakan, tingkat keinginan yang lebih tinggi, serta kemudahan dalam penggunaannya dibandingkan dengan alternatif lain¹¹.

Menurut pendapat lain faktor psikologis merupakan faktor yang mempengaruhi psikologis setiap orang dan ketika kesehatan mentalnya terganggu maka timbul gangguan mental yang dapat mengubah cara seseorang dalam menangani stress, berhubungan dengan orang lain, dan memicu hasrat menyakiti diri sendiri¹².

Penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor psikologis adalah hal-hal yang mempengaruhi cara seseorang

¹⁰Diah Tri Andini, Lisa Adhrianti, *Hubungan Interpersonal Pada Remaja Hedon*, Jurnal Kaganga, Nol.3 No.2, Oktober 2019.33

¹¹Andi Muhammad Irwan, Pengaruh Faktor Psikologis, Pribadi, Sosial Dan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Secara Online, Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Volume 1, No. 2, 2019, 167

¹²Sr.Sipayung. R, Siahaan,S, Sihombing F.Y.S, Lubis. S, Sinaga. K,Turpin. E, Nahampun. D, Analisis Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Kemampuan Efektif Anak Di Sekolah Dasar, Jurnal Kabar Masyarakat, Vol.1, No. 4, 2023.139.

memahami perasaan, pikiran, dan mengambil keputusan. Faktor ini juga berpengaruh pada pilihan seseorang seperti memilih sesuatu yang dianggap mudah dan sesuai keinginan. Jika kesehatan mental terganggu faktor psikologis bisa mempengaruhi cara seseorang menghadapi stress, berhubungan dengan orang lain, atau bahkan menyakiti diri sendiri.

d. Dampak Psikologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah suatu pengaruh yang dapat bersifat positif ataupun negatif, sedangkan psikologis berkaitan dengan aspek kejiwaan seseorang, jadi dipahami bahwa dampak psikologis adalah dampak atau pengaruh yang kuat pada jiwa seseorang yang ditimbulkan oleh suatu penyebab.¹³

Dampak psikologis adalah respons terhadap pengalaman yang mengguncangkan, seperti konflik, yang dapat memicu perasaan cemas, stres, dan mendorong individu untuk bereaksi terhadap situasi tersebut¹⁴

Dampak psikologis merupakan pengaruh, baik positif maupun negatif, yang timbul sebagai hasil dari stimulus dan respons dalam diri seseorang. Pengaruh ini dapat tercermin dalam perilaku dan sikap

¹³Hayatul Khairul Rahmat, Desi Alawiyah, *Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam*, jurnal mimbar, vol 6 no. 1 2020, 40.

¹⁴Retno Permatasari, Miftahul Arifin, Raup Padilah, *Studi Deskriptif Dampak Psikologis Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi Dalam Penyusunan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Bina Ilmu Cendekia, Vol. 2 No. 1, 2021.131

individu serta dapat menimbulkan efek baik secara langsung maupun tidak langsung¹⁵.

Penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak psikologis mengacu pada pengaruh yang terjadi pada jiwa seseorang akibat suatu kejadian atau rangsangan. Pengaruh ini bisa bersifat positif atau negatif dan mempengaruhi perilaku atau sikap individu. Dampak tersebut bisa berupa reaksi seperti kecemasan, stres, atau respons lainnya yang timbul sebagai hasil dari stimulus dan respons yang terjadi pada diri seseorang. Dampak ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada interaksi antara rangsangan dan reaksi individu.

Sebagaimana yang dimaksud dengan kondisi psikologis, yaitu keadaan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan seseorang, baik dalam bentuk positif maupun negatif, serta respons yang muncul akibat aktivitas kerja. Tinjauan psikologis negatif yang dialami saat bekerja sebagai pemulung dapat dirumuskan sebagai berikut :¹⁶

1. Menutup Diri

Bekerja sebagai pemulung dapat menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti berkurangnya

¹⁵Ibid, 131

¹⁶Maslikah Puji Lestari, Tinjauan Psikologi Anak Yang Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga, Skripsi 2018,26.

kesempatan untuk bermain dan bersosialisasi, serta minimnya dukungan emosional dari keluarga maupun teman¹⁷.

2. Stress

Stres merupakan kondisi internal yang ditandai oleh gangguan fisik, lingkungan, dan situasi sosial yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Anak yang sedang dalam masa perkembangan akan mengalami berbagai perasaan, seperti keinginan untuk hidup layaknya anak-anak lainnya, merasakan kasih sayang, menikmati waktu rekreasi setelah bekerja, serta bermimpi tinggi. Namun, perasaan tersebut sering kali hanya terpendam karena mereka tidak dapat menyampaikan atau mengekspresikan apa yang dirasakan. Hal ini dapat berdampak pada kondisi psikologis anak dan berisiko menyebabkan stres¹⁸.

3. Rasa Malu

Anak yang bekerja sering merasa malu ketika berada di antara teman-temannya yang bersekolah. Perasaan malu ini juga kerap dirasakan oleh anak yang bekerja sebagai pemulung. Hal ini terjadi karena saat teman-teman seusianya dapat bersekolah dan bermain seperti anak-anak pada umumnya, mereka justru harus

¹⁷Hasanudin, Aswandi, "Pergaulan Sosial Siswa *Introvert*" Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol 7, No 2, Oktober 2020,57

¹⁸Dhini rama dhania, pengaruh stress kerja, beban kerja terhadap kepuasan kerja, jurnal psikologi, volume I, no 1,2010.16.

bekerja keras untuk membantu mencari penghasilan bagi keluarga¹⁹.

4. Beban Psikis dan Tanggung Jawab

Sakitnya anak yang bekerja sebagai pemulung, mereka juga harus memikul tanggung jawab atas sebagian biaya hidup keluarga. Hal ini tentu memberikan dampak negatif bagi kondisi psikologis anak, karena mereka merasa terbebani dan turut memikul tanggung jawab atas perekonomian keluarga, yang seharusnya belum menjadi kewajiban mereka diusia tersebut²⁰.

5. Trauma Fisik

Anak yang bekerja fisik selama bertahun-tahun akan merasakan trauma dan dapat menghambat perawatan fisik anak hingga 30 persen, dari potensi biologis mereka, karena energy dan stamina yang seharusnya dipertahankan hingga masa dewasa justru terkuras lebih awal akibat beban kerja yang berat²¹.

Bentuk tinjauan psikologis terkait bekerja sebagai pemulung pada usia anak sebagai tidak selalu negatif, pekerjaan ini juga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Beberapa bentuk tinjauan positif tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹⁹Cintami Fatmawati, Al-Haya Dalam Perspektifpsikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris, Jurnal Studia Instania, Vol.8, No.2.2020.101.

²⁰Eka Kartika Sari, Biko Nabihfikri Zufar, Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemic Covid-19, Jurnal Agama Sosial Dan Budaya, Vol. 4 No 1, 2021. 15.

²¹Dinda Larasati, Peran ILO Dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Pengungsi Suriah Di Turki, Journal Of International Relations, Vol 4, No. 2, 2020.195.

1. Mandiri

Ada pendapat yang menyatakan bahwa bekerja sebagai pemulung, yang sering kali membuat anak jauh dari keluarganya, dapat membentuk kepribadian yang lebih dewasa, mandiri, disiplin, dan memiliki penghargaan lebih terhadap waktu. Selain itu, anak-anak yang bekerja sebagai pemulung juga merasa dapat berkontribusi kepada orang tua dengan membantu meringankan beban ekonomi keluarga²².

2. Rasa Bangga

Bekerja sebagai pemulung di usia anak awalnya dapat menimbulkan perasaan minder, namun seiring waktu perasaan tersebut bisa berubah menjadi kebanggaan. Rasa bangga itu muncul karena adanya kesadaran bahwa pekerjaan tersebut memiliki nilai penting dan memberikan manfaat bagi kehidupan pemulung serta keluarganya di rumah.²³

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tinjauan psikologis terhadap pekerjaan sebagai pemulung di usia anak mencakup aspek negatif dan positif. Aspek negatif meliputi kecenderungan menutup diri, stres, rasa malu, beban psikologis, tanggung jawab yang berat, serta trauma fisik. Sementara

²²Ibid, hlm.171

²³Irawaty, "Pekerja Rumah Tangga" Yayasan Jurnal Perempuan, 2005, 27.

itu, aspek positifnya mencakup berkembangnya kemandirian dan munculnya rasa bangga..

2. Anak pencari nafkah

a. Pengertian Anak Pencari Nafkah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 26, anak didefinisikan sebagai setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun. Dari segi etika, secara umum disepakati bahwa anak seharusnya tidak bekerja di usia dini, terutama di sektor-sektor yang dikategorikan berbahaya bagi kesejahteraan dan masa depan mereka. Sebagai anak, tugas utama mereka adalah belajar, bermain, dan membantu orang tua dalam batas wajar di lingkungan rumah sesuai dengan kemampuan mereka²⁴.

Anak yang bekerja mencari nafkah biasanya melakukan pekerjaan ringan di mana dalam sewaktu-waktu saja kemudian legal, pekerjaan yang dilakukan anak-anak ini bisa beragam. Seperti mengamen, memulung, berjualan di jalanan, atau bahkan bekerja di sektor industri²⁵.

Secara luas, anak pencari nafkah dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi apa pun yang dapat menghasilkan pendapatan, nafkah yang seharusnya beban kewajiban

²⁴ Darmini, Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur, *Journal For Gender Mainstreaming*, Vol. 14, No. 2, 2020.76.

²⁵Ibid, 76.

seorang ayah justru menjadi tanggung jawab anak, terlepas dari apakah mereka bekerja secara penuh waktu, paruh waktu atau kasual²⁶.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan anak pencari nafkah adalah masalah kompleks yang membutuhkan solusi komprehensif, upaya untuk mengatasi kemiskinan, meningkatkan akses pendidikan, memperkuat lingkungan hukum, dan mendukung keluarga miskin sangat penting untuk membantu anak-anak keluar dari siklus kerja dan memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

b. Aspek anak pencari nafkah

Aspek anak pencari nafkah terbagi menjadi tiga bagian di antaranya :

1. Aspek kognitif

Anak cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, bahkan bisa kehilangan semangat untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan mereka.

2. Aspek Sosial emosional

Anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di luar.

3. Aspek Bahasa

Anak cenderung mengalami keterlambatan dalam berbicara serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya²⁷.

²⁶Abdul Ghopurrizka, Any Ismayawati, Anak Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Jurnal Ilmu Syariah, Volume 2, Nomor 1, 2023,147.

c. Faktor-faktor yang menyebabkan anak mencari nafkah

Peneliti dapat membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua yaitu :
faktor eksternal dan faktor internal²⁸.

1. Faktor eksternal

a. Ekonomi

Ekonomi berperan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari jerat kemiskinan. Dengan kondisi ekonomi yang mencukupi atau bahkan tinggi, seseorang dapat hidup lebih sejahtera dan tenteram. Ketentraman jiwa ini membuka peluang lebih besar bagi individu untuk meraih kehidupan yang lebih baik²⁹.

b. Orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan perkembangan anak, terutama dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan mereka. Namun, tanggung jawab dalam hal ini tidak hanya terletak pada orang tua, tetapi juga menjadi tugas bersama antara keluarga, masyarakat, pemerintah, dan anak itu sendiri. Ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk membiayai pendidikan, ditambah dengan kurangnya perhatian

²⁷Hayunin Wulandari, Mariya Ulfa Dwi Shafarani, Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal Program Studi Anak Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 12, No. 1, 2023.8.

²⁸Abdul Ghopur Rizka, Any Ismayawati, “Anak Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002”, Jurnal Ilmu Syariah, Volume 2, Nomor 1, 2023.152.

²⁹Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, Patric C. Wauran , Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 20 No. 03, 2020.82

orang tua, dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti anak putus sekolah³⁰.

c. Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mendorong anak untuk mencari nafkah, terutama ketika mereka merasa bahwa tinggal di desa tidak memberikan peluang yang cukup untuk memperoleh penghasilan. Akibatnya, banyak anak yang memutuskan merantau ke kota-kota besar dengan harapan mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik dan penghasilan yang lebih menjanjikan dibandingkan di desa³¹.

2. Faktor internal

Faktor internal dari anak yang bekerja mencari nafkah adalah faktor yang berasal dari individu sang anak, sehingga anak merasa senang dan bangga ketika mencapai keinginannya tersebut. anak terkadang mempunyai kesadaran sendiri untuk bekerja mereka sadar atas dirinya sendiri bahwa dia bukan anak dari orang tua pas-pasan. Sehingga mereka mempunyai keinginan untuk berpenghasilan sendiri sehingga tidak terlalu membebani hidup orang tuanya³².

³⁰ Sarwa Wassahua, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Hative Kecil Kota Ambon, Jurnal Al-Iizom, Vol., 1, No 2.2016.94

³¹ Maya Sari Novita, Penegakan Hukum Terhadap Meraknya Pekerja Anak Di Bawah Umur Di Tinjau Dari Uu No 23 Tahun 2002, Jurnal Hukum Dan Keadian, Vol 9 No 1, 2022.20.

³² Ibid, 153.

d. Dampak Negatif Dan Positif Anak Pencari Nafkah Bagi Psikologisnya

Anak-anak yang bekerja di bawah umur atau yang dikenal sebagai anak pencari nafkah, rentan mengalami berbagai dampak baik dampak negatif maupun positif, berikut dampak negatif dan positif anak pencari nafkah di bawah umur :

1. Rendahnya status sosial dan ekonomi orang tua berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan di luar aspek dasar kehidupan anak, seperti pendidikan. Akibat keterbatasan biaya, banyak anak pemulung yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka dan terpaksa putus sekolah.
2. Anak tidak dapat menjalani tugas-tugas perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan usianya, sehingga mengalami keterlambatan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial.
3. Anak pemulung sering menghadapi perlakuan diskriminatif, termasuk bullying, yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri dan kesehatan mental mereka.
4. Anak-anak pemulung rentan terhadap berbagai tindakan berbahaya, seperti perkelahian atau pelecehan, karena lingkungan kerja yang keras dan kurangnya perlindungan yang memadai³³.

³³Sagita Dewi Anzania, Self-Efficacy Anak Pemulung Di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Selatan , Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, Volume 19, No,2, 2020,226.

3. Pemulung

a. Pengertian Pemulung

Pemulung adalah individu yang mencari nafkah dengan mengumpulkan dan memanfaatkan barang-barang bekas, seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas, dan sejenisnya. Barang-barang tersebut kemudian dijual kepada pengusaha atau pengepul untuk diolah kembali menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi³⁴.

Pemulung adalah individu atau kelompok yang mencari, memungut, mengambil, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih memiliki nilai jual, kemudian menjualnya kepada pengepul untuk didaur ulang atau dimanfaatkan kembali.³⁵

Pemulung adalah individu yang mengumpulkan dan mengolah sampah dari jalan-jalan, sungai, tempat pembuangan sampah, serta lokasi pembuangan akhir, kemudian menjadikannya sebagai komoditas yang memiliki nilai jual di pasar.³⁶

Menurut pendapat lain Pemulung adalah individu yang bekerja dengan memanfaatkan barang-barang yang diperoleh dari sampah kota, kecuali rumah tangga dan pembantu yang memilah-milah koran untuk

³⁴Sutardji, *Karakteristik Demografi Dan Soaial Ekonomi Pemulung*, Jurnal Geografi, Volume 6 No. 2 Juli 2009,122.

³⁵Ramlafatma, *Kehidupan Sosialekonomi Pemulung Di TPA*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, Vol. 5, No.4, November 2021, 1610

³⁶Ibid,123

dijual saat waktunya tepat, serta pengusaha besar yang membeli dan menjual barang bekas dalam skala besar³⁷.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemulung adalah pekerjaan yang mencari barang rongsokan atau barang bekas yang dianggap oleh masyarakat adalah sampah yang di buang karna tidak di butuhkan lagi, kemudian di manfaatkan oleh pemulung untuk di jual agar mendapatkan uang demi kebutuhan bertahan hidup mereka.

b. Faktor-faktor yang mendasari masyarakat menjadi pemulung antara lain³⁸:

1. Faktor internal mencakup kondisi fisik yang sehat dan kuat, tekanan dari kebutuhan hidup yang semakin kompleks, kesulitan dalam mencari pekerjaan lain, rasa senang dalam menjalankan pekerjaan, serta adanya jaringan kerja sama yang solid di antara para pemulung.
2. Faktor eksternal meliputi pertumbuhan jumlah pemulung yang terus meningkat serta tingginya jumlah penduduk yang secara otomatis menghasilkan lebih banyak sampah.

c. Jenis-jenis Pemulung

Dalam menjalani pekerjaannya pemulung terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan wilayah oprasionalnya, yaitu :³⁹

³⁷Asliati, *Kondisi Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Rumbai Pecan Baru*, Sosial Budaya, Volume 14, No 02, Desember 2017, 125

³⁸Lincoln, Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, (2004), hlm, 98.

³⁹Sarja, *Sampah Melimpah Sebagai Sumber Kekuatan Ekonomi Para Pemulung*, Jurnal Madaniyah, Volume 10 November 1 Januari 2020. 5-6.

1. Pemulung TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Pemulung yang mencari sampah langsung di lokasi TPA sebagai area operasional utama mereka.
2. Pemulung TPS (Tempat Pembuangan Sementara) Pemulung yang hanya mengumpulkan sampah di TPS dan tidak beroperasi di tempat lain.
3. Pemulung Gresek Pemulung yang mencari sampah di berbagai lokasi, seperti jalanan, ruko, pasar, gedung pertemuan, atau TPS, dengan wilayah pencarian yang fleksibel sesuai keinginan mereka.
4. Pemulung Rongsokan Pemulung yang beroperasi di sekitar perumahan dan perkampungan untuk mengumpulkan sampah yang bernilai jual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti yakni kualitatif, dengan menggunakan instrument penelitian lapangan, untuk metode yang digunakan yaitu deskriptif. Deskriptif Ini adalah studi yang bertujuan untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang akurat. Peneliti dapat menggabungkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melakukan analisis. Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif adalah karena peneliti ingin mengungkapkan data secara komprehensif melalui narasi deskriptif yang data tersebut diperoleh melalui instrumen observasi dan wawancara dengan kajian fenomenologi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih untuk menyelidiki fenomena objektif yang terjadi di lingkungan tersebut. Dalam skripsi ini, penelitian dilakukan di Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Dalam suatu penelitian, peneliti memiliki kedudukan sebagai

perencana, instrumen utama, pengumpul data, serta penganalisis data. Sebagai instrumen utama, peneliti bertanggung jawab dalam mengumpulkan data secara langsung.

Di penelitian ini peneliti hadir sebagai membuat perencanaan proposal melakukan penelitian dan mengumpulkan data dengan instrumen observasi dan wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan analisis hasil penelitian dengan mereduksi data yang ada melalui hasil transkrip wawancara, lalu peneliti menyajikan data pada hasil penelitian.¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif, data diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus berada di tempat penelitian untuk mengumpulkan data secara langsung. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tahapan proses penelitian yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu memohon izin kepada Kepala Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, dengan memperlihatkan surat izin penelitian dari kampus UIN Datokarama Palu. Setelah diperlihatkan untuk melakukan penelitian, maka pertama-tama peneliti meminta kepada Sekretaris Lurah data-data tentang kelurahan dan sejarah berdirinya Kelurahan Balaroa, Visi dan misi kelurahan balaroa serta hal-hal yang mendukung data penelitian peneliti.

Kedua, menemui beberapa anak pemulung yang berada di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat untuk dijadikan narasumber dalam penelitian

¹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

ini dan diwawancarai mengenai Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber melalui beragam sumber metode dan instrumen sekama proses penelitian. Berdasarkan sumbernya, data penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder².

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi terhadap peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, sumber data ini disebut informan, yaitu individu yang memberikan informasi saat wawancara..³

Informan utama dalam penelitian ini adalah beberapa anak di bawah umur yang bekerja sebagai pemulung di kelurahan balaroa kecamatan palu.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat temuan serta melengkapi informasi yang telah

²Ridwan Abdullah Sani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2022), 138.

³Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan beberapa anak pemulung yang berada di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut peneliti Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian. Data yang digunakan harus memiliki tingkat validitas yang memadai oleh karena itu terdapat banyak teknik pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ⁴:

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku subjek yang non verbal. Dalam hal ini peneliti menggunakan bentuk *participant observer* yang berarti suatu bentuk observasi di mana pengamat secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati⁵.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan narasumber yang dilakukan melalui komunikasi langsung untuk memperoleh informasi. Bentuk wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara terencana-tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara terlebih

⁴Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 372-391.

⁵Ibid,384

dahulu, namun tanpa format dan urutan pertanyaan yang baku⁶. Menurut peneliti bentuk wawancara terencana-tidak terstruktur dapat membantu peneliti untuk lebih mendalami jawaban dari orang yang diwawancarai dengan memunculkan pertanyaan baru tentang jawaban dari orang yang akan diwawancara.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang mendukung kelengkapan data. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dari berbagai dokumen resmi atau arsip penelitian guna memperkuat hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang ditentukan.

Adapun jenis dokumentasi yaitu dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian serta foto wawancara peneliti bersama dengan narasumber.

F. Tehnik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis yang bertujuan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, serta mengeliminasi data yang tidak relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data

⁶Ibid, 372-377.

dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara dan menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip⁷.

2. Penyajian data

Penyajian data yang akan dilakukan dalam penelitian ini berbentuk naratif, dimana peneliti menyajikan data berbasis rumusan masalah yang dibangun oleh peneliti⁸.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan informasi atau data melalui berbagai cara. Dalam hal ini, peneliti melibatkan informan yang berbeda guna memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan.

⁷Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 407-408.

⁸Ridwan Abdullah Sani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2022), 275-276.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Kelurahan Balaroa

Desa Balaroa memiliki sejarah yang panjang. Secara umum, diyakini bahwa nama "Balaroa" berasal dari jenis tanaman Balaroa yang tumbuh subur di wilayah tersebut. Tanaman ini memiliki banyak manfaat, terutama dalam pengobatan alternatif untuk berbagai penyakit, baik luar maupun dalam. Biasanya, daunnya digunakan untuk mengobati penyakit dalam, sementara akar dan batangnya dimanfaatkan untuk menyembuhkan luka.

Wilayah Balaroa pada awalnya merupakan hasil pemindahan dari desa asal yang menjadi cikal bakal Kelurahan Balaroa, yaitu lingkungan Karuwi atau Timpo dan Popa (saat ini berada di sekitar wilayah selatan Pasar Inpres Manonda, dekat Tagari). Kedua lokasi tersebut terpisah satu sama lain. Pada tahun 1902, di masa pemerintahan Belanda, seorang pejabat Belanda bergelar Pua Kepa memindahkan permukiman penduduk ke daerah dengan topografi yang lebih tinggi, yang saat itu banyak ditumbuhi pohon Balaroa. Pemindahan ini dilakukan untuk mencari wilayah yang lebih strategis dan layak bagi pengembangan permukiman.

Pasalnya, daerah Desa Karuwi dan Popa pada saat itu masih dipenuhi tanaman karuwi, sejenis bambu berduri, serta memiliki kondisi yang sangat berair.

Kelurahan Balaroa dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 1965 tentang Pembentukan Desapraja, yang kemudian mengalami perubahan melalui Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Berdasarkan peraturan tersebut, dibentuklah desa-desa, termasuk Desa Balaroa. Dalam perkembangannya, pemerintahan desa mengalami beberapa kali pergantian kepala desa. Selanjutnya, terhitung sejak 1 Januari 1980, status Desa Balaroa resmi berubah menjadi Kelurahan dengan ibu kota Kecamatan Palu Barat.

Berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat yang masih hidup hingga saat dan pernah menjabat sebagai kepala desa, berikut adalah nama-nama kepala desa yang pernah memimpin desa balaroa:

Table. 1
Yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Lurah Balaroa

No	Nama	Tahun Menjabat	Keterangan
1.	Y	1802-1921	Almarhum
2.	T	1921-1931	Almarhum
3.	P. L	1931-1940	Almarhum
4.	L. R. N	1940-1960	Almarhum

5.	S.H.B	1960-1965	Almarhum
6.	Y	1965-1967	Almarhum
7.	R	1967-1970	Almarhum
8.	N. A	1971-1977	Almarhum
9	A.K	1978-1980	Almarhum

Sumber Data : Dari Kelurahan Balaroa

Pada masa kepemimpinan Karim Ali Katibina, Kelurahan Balaroa dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, yang kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 2 Tahun 1980 serta Peraturan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah No. 08 Tahun 1981. Berdasarkan peraturan tersebut, Bapak Ali Katibina dilantik sebagai Lurah pertama Kelurahan Balaroa dan menjabat hingga tahun 1985.

Table.2
Yang Pernah Menjabat Dan Masih Menjabat Sebagai Kepala Lurah Balaroa

No	Nama	Tahun Menjabat
1	S.S	1985-1993
2	S.H.A	1993-2000
3	Z.M	2000-2005
4	U.M.L	2005-2007
5	I.O	2007-2017

6	R	2017-2023
7	C	2023-Sekarang

Sumber Data : Dari Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat

2. Data Geografis

Kelurahan Balaroa memiliki luas wilayah sebesar 203,042 hektare, yang seluruhnya merupakan daratan dengan ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Secara topografis, wilayah ini terdiri dari 85% dataran dan 15% perbukitan. Iklim di Kelurahan Balaroa memiliki suhu udara berkisar antara 25–28°C, dengan tekanan udara 1013–1015 mb, kelembapan udara 69–79%, dan penyinaran matahari sekitar 45–69%. Curah hujan di wilayah ini berada dalam rentang 2–7 mm, sementara kecepatan angin mencapai 6–7 knots dengan arah angin dominan dari barat laut. Kelurahan Balaroa, yang terletak di Kecamatan Palu Barat, merupakan bagian dari Kota Palu di wilayah barat dengan luas sekitar 162,4 hektare dan Pada Tanggal 28 September Tahun 2018 terjadi Gempa dan Likuifaksi Sekitar $\pm$ 52 Ha Terdampak Paling Parah Likuifaksi.

Secara administratif, Kelurahan Balaroa memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: Berbatasan dengan Kelurahan Donggala Kodi, Kecamatan Ulujadi.
- b. Sebelah selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Duyu, Kecamatan Tatanga.

- c. Sebelah barat: Berbatasan dengan Desa Daenggune, Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Donggala.
- d. Sebelah timur: Berbatasan dengan Kelurahan Kamonji dan Kelurahan Boyaoge.

Secara umum, kondisi geografis Kelurahan Balaroa terbagi menjadi tiga bagian utama dengan karakteristik yang berbeda, yaitu:

1. **Wilayah atas** (sebelah barat): Memiliki kemiringan topografis yang cukup tinggi, berkisar antara 7% – 13%. Wilayah ini didominasi oleh tanah berbatu dan vegetasi semak.
2. **Wilayah tengah / Perumnas**: Merupakan area dengan kondisi lahan yang agak berair dan telah dikembangkan menjadi permukiman oleh masyarakat serta pemerintah (Perumnas). Wilayah ini terdampak paling parah akibat gempa bumi dan likuifaksi yang terjadi pada 28 September 2018.
3. **Wilayah Pasar Inpres** (sebelah timur): Memiliki topografi yang relatif datar. Area ini merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kelurahan Balaroa dan dikenal sebagai wilayah yang paling kumuh.

3. Visi dan misi kelurahan balaroa

Untuk mewujudkan visi “Terwujudnya Pelayanan Prima dan Mandiri” Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, menerapkan lima misi utama yang menjadi pedoman dalam pembangunan dan pelayanan kepada

masyarakat. Misi tersebut mencerminkan upaya dalam menciptakan aparatur pemerintahan yang transparan serta membangun masyarakat yang unggul, beriman, amanah, dan berkualitas, demi menjadikan Kelurahan Balaroa sebagai daerah yang lebih maju dan damai dalam bingkai Palu Mantap Bergerak.

Untuk mewujudkan visi tersebut, kelurahan balaroa kecamatan palu barat kota palu menerapkan dalam lima misi yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas aparatur pemerintah yang transparan dan dekat dengan masyarakat.
- b. Mengoptimalkan pelayanan prima kepada masyarakat guna menciptakan pemerintahan yang responsif dan efektif.
- c. Mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan usaha dan penguatan sektor ekonomi lokal.
- d. Mempererat hubungan harmonis antara lembaga kelurahan dan masyarakat serta mendorong partisipasi aktif dalam musyawarah dan pembangunan berbasis gotong royong.
- e. Meningkatkan ketertiban masyarakat serta menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai.

4. Administrasi Pemerintahan

Pemerintah kelurahan merupakan perangkat daerah di tingkat kabupaten/kota yang beroperasi di wilayah kecamatan dan bertugas memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Dalam sistem tata pemerintahan yang baru, peran pemerintah

harus berlandaskan semangat *good governance*, yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. Dengan semangat ini, aparatur negara dituntut untuk mampu memberikan pelayanan prima kepada masyarakat guna mewujudkan pemerintahan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan warganya.

Table.3

Table. Administrasi Pemerintahan

No	Jenis Lahan	Luas/ Ha/Unit
1	Pemukiman	165 Ha
2	Kuburan	2 Ha
3	Sawah/Lading/Peter nakan	5 Ha
4	Lahan Terbuka/ RTH (Likuifaksi)	13,5 Ha
5	Huntap Satelit Balaroa	± 4,8 Ha (181 Unit)
6	Prasarana Pemerintah	5,5 Ha
7	Prasarana Umum	9,042 Ha
TOTAL		205,042 Ha

Sumber data : Data Tahun 2018, Uptade Profil Kelurahan Balaroa 2022

Table.4

Table. Jumlah aparat pemerintah kel. Balaroa

	Jabatan	Jumlah (Orang)
1	Lurah	1 orang
2	Sekretaris lurah	1 orang
3	Kepala saksi	3 orang
4	Pembantu bendahara	1 orang
5	Staf	2 orang

Total	8 Orang
--------------	----------------

Sumber data : Data Bulan Juni 2023

a. Pemerintahan Kelurahan

Table.5

Table. Data Kondisi Kantor Kelurahan

No.	URAIAN	DATA	KET.
1.	Status Kepemilikan	Milik Pemkot Palu	-
2.	Luas Tanah	$\pm 708 \text{ m}^2$	-
3.	Luas Bangunan	$\pm 705 \text{ m}^2$	-
4.	Tahun Pendirian	1981	-
5.	Sumber Biaya	-	-
6.	Biaya Data Profil	Dana 266	-
7.	Bertingkat/Tidak	Tidak	-
8.	Kondisi Bangunan Kantor	Baik	-

Sumber data : update profil kelurahan balarooa 2023

b. Kelembagaan kelurahan

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Kelurahan Balarooa terbagi ke dalam beberapa RT dan RW sebagai berikut :

Table.6

Table. Jumlah Rt/Rw

No.	Jumlah RW	Jumlah Rt	Jumlah Pengurus
1.	Rw. 01	4	5
2.	Rw. 02	4	5
3.	Rw. 03	5	6
4.	Rw. 04	4	5
5.	Rw. 05	4	5
6.	Rw. 06	3	4
7.	Rw. 07	3	4
8.	Rw. 08	3	4
9.	Rw.09	3	4

Jumlah	09 Rw	33	42
---------------	--------------	-----------	-----------

Sumber data : update profil kelurahan balaroa 2023

5. Data Dinamis

a. Kependudukan

Kelurahan Balaroa memiliki jumlah penduduk **11.686** jiwa Per 31 Juni tahun 2023 terdiri dari **5.929** Laki-laki dan **5.767** Perempuan, jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Balaroa mencapai **3.855** KK (Data Agregat Kependudukan Kota Palu Semester 1 Tahun 2023).

Dari total jumlah penduduk tersebut, Kelurahan Balaroa dihuni oleh berbagai suku, seperti **suku Kaili, Bugis, Jawa**, dan suku lainnya. Namun, mayoritas penduduk di wilayah ini berasal dari **suku Kaili**, yang merupakan suku asli di daerah tersebut. Keberagaman suku ini mencerminkan adanya kehidupan sosial yang harmonis serta akulturasi budaya di Kelurahan Balaroa.

a. menurut status perkawinan

Table.7

Penduduk Menurut Status Perkawinan

Belum Nikah/Kawin	Nikah/Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
5.691	5.175	225	605	11.696

Sumber data : Data Agregat Kependudukan Kota Palu Semester 1 Tahun 2023

b. Pendidikan

Sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan di kelurahan Balaroa sebagai berikut :

Tabel.8

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kel.Balaroa

No.	Data Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	2.358
2	Pernah Sekolah SD tapi tidak tamat	1.841
3	Tamat SD/ Sederajat	1.639
4	Tamat SLTP	1.717
5	Tamat SLTA	3.230
6	Tamat D – II	50
7	Tamat D – III	123
8	Tamat S – 1	672
9	Tamat S – 2	59
10	Tamat S – 3	7
Total		11.696

Sumber data : Data Agregat Kependudukan Kota Palu Semester 1 Tahun 2023

c. Mata Pencarian Pokok

Adapun data penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut:

Table.9
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

No.	Data Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	2.645
2.	URT	2.422
3.	Pegawai Negeri Sipil	258
4.	Pelajar/Mahasiswa	2.827
5.	Tni	6
6.	Pensiunan	79
7.	Karyawan Swasta	406
8.	Petani Kebun	110
9.	Peternak	1
10.	Nelayan	10
11.	Tukang	83
12.	Perdagangan/Pedagang	35
13.	Guru	56
14.	Buruh	280
15.	Wiraswasta	2.254
16.	Sopir	61
17.	Tenaga Kesehatan	37
18.	Polri	33

19.	Dosen	15
18.	Lainnya	-
Total		11.696

Sumber data : Data Agregat Kependudukan Kota Palu Semester 1 Tahun 2023

d. Agama

Adapun sarana dan prasarana penduduk di kelurahan balaroa berdasarkan agama berupa :

Table.10

Jumlah Penduduk Kelurahan Balaroa Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	11.597
2	Kristen	66
3	Katolik	5
4.	Hindu	16
5.	Budha	12
Total		11.696

Sumber data : Data Agregat Kependudukan Kota Palu Semester 1 Tahun 2023

6. Sarana dan prasarana

a. Sarana Pendidikan

Adapun sarana dan prasarana pendidikan di kelurahan balaroa antara lain :

Table.11

Sarana Pendidikan Kel. Balaroa

No.	Sekolah	Jumlah		
		Bangunan Fisik	Murid/ Siswa	Guru
1.	TK	1	100	12
2	SDNBalaroa	1	100	8
3	SD Inpres Balaroa	1	100	8
4.	SD Inpres Perumnas Balaroa	-	200	8
5.	SLTP	-	-	-
6.	SMK/MTS	-	-	-
7.	Perguruan Tinggi	-	-	-

8.	Kursus-kursus	-	-	-
----	---------------	---	---	---

Sumber data : Data Tahun Desember 2022

b. Sarana Kesehatan Kesehatan

Berikut adalah sarana kesehatan yang berada di kelurahan balaroa

Table.12
Sarana Kesehatan Kel.Balaroa

No.	Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	2	3	4
1.	Rumah Sakit	-	-
2.	Rumah Bersalin/bkia	-	-
3.	Dokter Umum	-	-
4.	Puskesmas Pembantu	-	Hilang Likuifaksi
5.	Poskesdes	1	Baik
6.	Apotik	-	-
7.	Toko Obat	-	-
8.	Posyandu Balita	6	Baik
9.	Posyandu Lansia	1	Baik

Sumber data : Data Bulan Desember 2022

c. Sarana Ibadah

Adapun sarana tempat ibadah di kelurahan balaroa antara lain :

Table.13

Tabel.23 Sarana Ibadah Kel. Balaroa

No.	Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	2	3	4
1.	Mesjid	8	-
2.	Musholah	1	Huntap Balaroa
3.	Gereja	-	-
4.	Vihara	-	-

Sumber data : Data Bulan Desember 2022

B. Hasil Penelitian

1. Profil Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang berperan sebagai sumber data atau informasi. Dalam penelitian ini, terdapat enam orang subjek yang berprofesi sebagai pemulung, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Table.14

Table. Profil Informan Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Usia
Muhammad Raihan	Laki-laki	15 th
Nabila	Perempuan	12 th
Aska	Laki-laki	10 th
Adit	Laki-laki	12 th
Ramlah	Perempuan	16 th
Azril	Laki-laki	11 th

Sumber Data : Hasil Olah Data Penelitian

2. Kondisi Psikologis Anak-Anak Yang Bekerja Sebagai Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat

Secara umum, kondisi psikologis merujuk pada keadaan atau situasi yang berkaitan dengan aspek kejiwaan. Kondisi ini dapat digambarkan sebagai keadaan dalam diri individu yang memengaruhi sikap dan perilakunya. Selain itu, kondisi psikologis juga dapat diartikan sebagai keadaan psikis yang tidak terlihat secara langsung, namun berperan dalam membentuk perilaku sadar

seseorang. Kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur sering kali sangat sulit. Mereka terbebani oleh tanggung jawab yang besar di usia yang seharusnya mereka menikmati masa kanak-kanak. Sedih, cemas, marah dan stres menjadi hal yang umum, karena mereka merasa harus membantu keluarga, sering kali mengorbankan pendidikan dan waktu bermain.

Hasil penelitian yang di peroleh ada beberapa kondisi psikologis yang di rasakan oleh Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat. Hasil tersebut dapat dilihat melalui tabel reduksi data berikut ini :

No.	Aspek Kondisi Psikologis (Kartini Kartono 1996)	Informan					
		1	2	3	4	5	6
1.	Aspek Kognitif	+	+	+	+	+	+
		+	+	-	+	-	-
		+	+	+	+	+	+
		+	+	-	-	-	-
		+	+	+	+	+	-
2.	Aspek Emosional	+	+	+	+	+	-
		+	-	+	+	-	-
		+	+	-	-	+	-
		+	+	+	-	+	+
		+	+	+	+	+	+
3.	Aspek Hubungan Interpersonal	+	+	+	+	-	+
		+	+	+	+	+	+
		+	+	+	+	+	+

		+	+	+	+	+	+
		+	+	+	+	+	+

Sumber Data : Hasil Dari Mereduksi Data

Dari hasil reduksi data yang di lakukan diketahui bahwa aspek yang paling menonjol dalam kondisi psikologis anak pencari nafkah meliputi :

1. Aspek Hubungan Interpersonal

Aspek hubungan interpersonal merujuk pada hubungan antara dua orang atau lebih yang saling bergantung dan menerapkan pola interaksi yang konsisten. Adapun indikator dari aspek hubungan interpersonal antara lain:

- a. Interaksi sosial
- b. Dukungan teman sebaya
- c. Mampu menyelesaikan konflik
- d. Saling percaya satu sama lain
- e. Mampu untuk memanfaatkan waktu

2. Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan kemampuan intelektual seseorang dalam berpikir, memahami, dan menyelesaikan masalah. Adapun indikator dari aspek kognitif antara lain:

- a. keterampilan memahami yang terjadi di lingkungan
- b. berpikir secara rasional
- c. kemampuan untuk fokus

- d. mampu menyelesaikan masalah
- e. kemampuan berkreaitifitas

3. Aspek Emosional

aspek emosional merupakan bagian penting dalam pengalaman sadar manusia yang merupakan reaksi atau respons individu terhadap kondisi tertentu¹. Adapun indikator dari aspek emosional antara lain:

- a. pengalaman emosional
- b. pengelolaan emosional
- c. kesadaran emosional
- d. kemampuan untuk termotifasi
- e. ketahanan emosional

Dari hasil penelitian menunjukan ada beberapa anak pemulung yang merujuk pada aspek-aspek tersebut di antaranya :

1. Aspek Hubungan Interpersonal

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses di mana individu atau kelompok saling berkomunikasi dan memengaruhi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial serta membentuk dinamika dalam suatu komunitas atau lingkungan sosial. Interaksi ini dapat terjadi

¹Syahida Hayati, Aspek Emosi Dalam Kehidupan, Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Konseling Islam.

melalui komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, serta melibatkan berbagai bentuk kerja sama, persaingan, atau penyelesaian konflik. Pada kenyataannya di lapangan ada beberapa anak-anak pemulung yang paling menonjol pada interaksi sosial di kelurahan balaroa kecamatan palu barat.

Dari hasil wawancara yang di lakukan dengan salah satu anak pemulung NB, ia mengungkapkan :

“eee baik-baik saja, Cuma ee kadang-kadang di kucilkan juga. Teman-teman biasanya suka ba ejek-ejek tapi tidak juga semuanya teman ejek-ejek saya paling yah separuh saja”.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan NB menunjukan bahwa secara umum, ia merasa dalam kondisi baik-baik saja, meskipun terkadang mengalami perlakuan dikucilkan. Sebagian teman-temannya sering melakukan ejekan, namun tidak semuanya bersikap demikian hanya sekitar setengah dari mereka yang terlibat dalam tindakan tersebut.

Wawancara yang di lakukan dengan Mr, ia mengatakan :

“baik, cuman sering di ejek-ejek juga, selalu eeehh di gara-gara. Jadi saya tidak terlalu berteman sama mereka paling-paling temanku Cuma adit dengan aska tidak banyak karna tidak juga semua orang mau berteman sama kita apa kita juga kan kerja jadi kurang bermain-main dengan teman.”³

²Nabila, Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

³Muhammad Raihan, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2025.

Hasil wawancara dari yang di lakukan oleh MR ia merasa hidupnya cukup baik, tapi sering mengalami ejekan dari orang-orang di sekitarnya. Karena itu, ia tidak punya banyak teman dan hanya dekat dengan beberapa teman saja. Selain itu, karena pekerjaannya sebagai pemulung membuatnya jarang punya waktu untuk bermain atau bersosialisasi lebih banyak.

Dari wawancara yang di lakukan dengan orang tua pemulung pak AG, ia mengungkapkan bahwa :

“ saya lihat anak saya itu karna sering di ejek-ejek temannya jadi dia merasah rendah diri, tidak terlaulu suka bergaul sama orang lain atau orang baru, apa lagi kalau temannya dia rasa tidak bagus dia tidak suka bergaul sama teman begitu, biasanya dia lebih suka bermain sama saudara-saudaranya dan teman dekatnya saja”.⁴

Hasil wawancara dengan Pak Ag mencerminkan bagaimana perlakuan sosial, seperti ejekan, dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak. Penting bagi lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang positif guna mendorong anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi yang lebih luas.

Dari hasil wawancara yang di rasakan oleh RM, juga mengungkapkan:

⁴Agus, Orang Tua Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 30 Juli 2024.

“saya sendiri saja karna teman suka ba gara-gara saya, jadi saya tidak suka sama mereka, biasanya mereka baik biasa juga tidak saya lebih suka bermain sendiri dari pada sama teman apa lagi kalau teman laki-laki hamaa bagara-gara saya terus kaka itu saya tidak suka berteman sama laki-laki mendingan sama perempuan saja”.⁵

Wawancara yang di lakukan dengan anak pemulung Rm ia mengungkapkan bahwa pengalamannya dalam pergaulan dipengaruhi oleh perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya, terutama dari teman laki-laki yang sering memulai perselisihan dengannya. Hal ini membuat Ramlah merasa tidak nyaman dan memilih untuk membatasi interaksi sosialnya.

Berdasarkan hasil obseravsi peneliti, Hasil wawancara dengan anak dan orangtua pemulung memberikan gambaran tentang bagaimana perlakuan sosial yang kurang menyenangkan, seperti ejekan dan perselisihan, dapat memengaruhi hubungan sosial serta kepercayaan diri anak-anak dari keluarga pemulung. Orangtua pemulung mengamati bahwa ejekan yang diterima anaknya membuat sang anak menjadi rendah diri dan cenderung membatasi pergaulan hanya dengan saudara atau teman dekat. hal ini menunjukkan bahwa pengalaman buruk dalam pergaulan dapat membentuk pola perilaku sosial anak-anak. Lingkungan yang mendukung dan positif sangat penting untuk membantu mereka

⁵Ramlah, Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

mengatasi rasa rendah diri, membangun kepercayaan diri, dan memperluas kemampuan berinteraksi sosial.⁶

b. Mampu Menyelesaikan Konflik

Mampu menyelesaikan konflik berarti dapat mengatasi masalah atau perselisihan dengan cara yang baik. Ini bisa dilakukan dengan komunikasi yang sopan, mencari solusi bersama, dan bekerja sama agar semua pihak merasa dihargai. Seseorang yang pandai menyelesaikan konflik biasanya bersikap sabar, mau mendengar pendapat orang lain, dan berusaha menemukan solusi tanpa memperburuk situasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan anak pemulung

Mr, ia mengatakan :

“uumm merasa terbantu dorang bantu kalau ada masalahnya Mr, masalah biasanya tidak bisa kurang makanan dan masalah-masalah berteman begitu, teman-teman membantu ingatkan selalu sabar kasih luas lagi rasa sabar, nanti juga ada saatnya kita beruntung seperti orang lain”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak pemulung bernama Mr, ia merasa terbantu oleh orang-orang di sekitarnya ketika menghadapi masalah. Masalah yang sering dihadapi meliputi kekurangan makanan serta kesulitan dalam menjalin pertemanan.

⁶*Observasi*, Peneliti Yang Di Lakukan Oleh Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Batrat, 31 Desember 2024.

⁷ Muhammad Raihan, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

Bantuan yang diberikan oleh orang lain membuatnya merasa lebih terbantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Wawancara yang dilakukan oleh anak pemulung Nb, ia mengatakan :

“iyaa saya merasa terbantu bercerita masalahku dengan orang lain. Karna saya rasa masalah jadi ringan, eeee biasanya saya bercerita tentang masalah pribadiku yaah masalah yang tidak mampu untuk saya pendam sendiri kak, mereka mendengarkan ceritaku dan memberikan saya nasihat yang bagus-bagus”.⁸

Hasil wawancara dengan anak pemulung bernama Nb menunjukkan bahwa ia merasa mendapat bantuan karena dukungan yang diterimanya membuat beban masalahnya berkurang. Ia cenderung menceritakan permasalahan pribadinya, terutama hal-hal yang sulit ia hadapi sendiri. Dengan berbagi cerita, ia merasa lebih tenang dan terbantu dalam mengatasi kesulitannya.

Ad juga mengatakan bahwa :

“iyaa saya merasa terbantu juga, biasa bercerita tentang masalah kalau di ejek-ejek teman di bully teman”.⁹

Berdasarkan pernyataan Ad, ia merasa terbantu ketika bisa berbagi cerita mengenai masalah yang dihadapinya. Salah satu

⁸ Nabila, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

⁹Adit. Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

masalah yang sering ia alami adalah diejek atau dibully oleh teman-temannya. Dengan menceritakan hal tersebut, ia merasa lebih didukung dan tidak menghadapi masalahnya sendirian.

Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil wawancara dengan beberapa anak pemulung, mereka merasa terbantu oleh dukungan orang-orang di sekitar mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan. Mr mengungkapkan bahwa ia mendapatkan bantuan ketika mengalami kesulitan, terutama terkait kekurangan makanan dan masalah dalam pergaulan. Nb merasakan bahwa berbagi cerita mengenai masalah pribadinya membuat bebannya lebih ringan, terutama untuk hal-hal yang sulit ia tanggung sendiri. Sementara itu, Ad menyatakan bahwa ia merasa terbantu ketika bisa menceritakan pengalaman diejek atau dibully oleh teman-temannya. Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan kesempatan untuk berbagi cerita sangat penting bagi anak-anak pemulung dalam mengatasi permasalahan mereka.¹⁰

¹⁰ Observasi Yang Dilakukan Oleh Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 31 Desember 2024.

c. Kemampuan Untuk Memanfaatkan Waktu

Kemampuan untuk memanfaatkan waktu adalah keterampilan dalam mengatur, merencanakan, dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan berbagai tugas atau aktivitas

Wawancara yang dilakukan dengan anak pemulung mr, ia mengatakan :

“saya ingin belajar dengan giat dengan membantu orang tua supaya orang tua lebih bahagia”.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak pemulung bernama Mr, ia menyadari pentingnya belajar dengan giat sebagai upaya untuk membantu orang tua. Baginya, dengan belajar dan berusaha keras, ia dapat meringankan beban orang tua serta membuat mereka lebih bahagia.

Hasil wawancara yang di lakukan dengan anak pemulung Nb, ia mengatakan:

“saya bantu orang tua dan saya mau belajar dengan giat kak supaya saya bisa capai cita-citaku jadi dokter”.¹²

¹¹ Muhammmad Raihan, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

¹²Nabila, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak pemulung bernama Nb, ia memiliki tekad yang kuat untuk membantu orang tuanya sambil tetap berusaha belajar dengan giat. Ia bercita-cita menjadi seorang dokter dan menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk meraih impiannya.

Rm menambahkan, ia mengatakan:

“saya mau rajin-rajin belajar ingin fokus dengan bersekolah, ingin jadi orang sukses supaya bisa jadi kebanggaan keluarga”.¹³

Berdasarkan pernyataan Rm, ia memiliki tekad untuk rajin belajar dan fokus dalam pendidikan demi meraih kesuksesan. Baginya, keberhasilan di masa depan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan bagi keluarganya.

Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil dari wawancara dengan beberapa anak pemulung, mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar demi masa depan yang lebih baik. Mr ingin belajar dengan giat agar bisa membantu orang tuanya dan membuat mereka bahagia. Nb juga memiliki tekad yang kuat untuk belajar sambil membantu orang tuanya, karena ia bercita-cita menjadi dokter. Sementara itu, Rm ingin

¹³ Ramlah, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

fokus bersekolah dan meraih kesuksesan agar dapat membanggakan keluarganya. Semua anak ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan, mereka tetap berusaha keras untuk mencapai impian mereka melalui pendidikan.¹⁴

2. Aspek Kognitif

a. Keterampilan Memahami Yang Terjadi Di Lingkungan

Keterampilan memahami yang terjadi di lingkungan adalah kemampuan seseorang untuk mengamati, mengenali, dan mengerti situasi atau perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat menyesuaikan diri, mengambil keputusan yang tepat, dan berinteraksi dengan baik dalam berbagai kondisi.

Seperti yang di katakana oleh anak pemulung Mr, ia mengatakan :

“Eemm,, untuk bantu kebutuhan keluarga ka, karna kondisi keluargaku orang kurang mampu jadi saya mau bekerja bantu-bantu orang tuaku supaya tidak menyusahkan orang tua terus”.¹⁵

Berdasarkan pernyataan Mr, ia memiliki kesadaran untuk membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena kondisi keluarganya yang kurang mampu, ia berusaha bekerja agar dapat meringankan beban orang tuanya.

¹⁴Observasi, Yang Dilakukan Peneliti Oleh Anak Pemulung Dikelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 31 Desember 2024.

¹⁵Muhammad Raihan, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

Wawancara yang dilakukan oleh anak pemulung Nb juga mengatakan :

“eee karna mau bantu papa supaya bisa cukupi uang makan eee juga untuk uang bekalku di pake ke sekolah supaya tidak selalu minta-minta uang sama orang tua”.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Nb, ia bekerja untuk membantu ayahnya dalam mencukupi kebutuhan makan keluarga serta untuk keperluan sekolahnya. Dengan usahanya ini, ia berharap tidak selalu bergantung pada orang tua dalam hal keuangan.

Dari hasil wawancara dengan anak pemulung Az, ia mengatakan:

“karna ikut-ikutan teman supaya ada uang di pakai belanja kue dan bekal ke sekolah”.¹⁷

Hasil wawancara dengan Az ia mengatakan, ia bekerja sebagai pemulung karena mengikuti teman-temannya. Tujuannya adalah agar memiliki uang untuk membeli makanan dan keperluan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak pemulung, mereka memiliki alasan tersendiri untuk bekerja. Mereka ingin membantu keluarganya yang sedang mengalami kesulitan ekonomi agar tidak terlalu membebani orang tuanya. Nb bekerja untuk membantu

¹⁶Nabila, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

¹⁷Azka, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

ayahnya memenuhi kebutuhan makan keluarga serta agar bisa memiliki uang saku sendiri tanpa harus selalu meminta. Sementara itu, Az bekerja karena terpengaruh oleh teman-temannya dengan tujuan mendapatkan uang untuk membeli makanan dan bekal sekolah. Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi dan pengaruh lingkungan menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk bekerja.¹⁸

b. Berfikir Secara Rasional

Berpikir secara rasional adalah cara berpikir dengan menggunakan logika dan akal sehat untuk menilai suatu hal. Ini berarti seseorang mempertimbangkan fakta, alasan yang masuk akal, serta bukti sebelum mengambil keputusan atau menyimpulkan sesuatu.

Sebagaimana yang di rasakan oleh anak pemulung MR, ia mengatakan bahwa :

“eemm iyee ka, saya sering merasa malu karna sering di ejek-ejek pemulung-pemulung. Dan juga saya selalu merasa minder karna kondisi ekonomi ku berbeda sama teman-temanku yang di sekolah dan mereka kurang mau berteman sama saya juga jadi saya juga tau diri karna kehidupan saya berbeda sama mereka-mereka”.¹⁹

¹⁸Observasi Peneliti Yang Dilakukan Dengan Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 31 Desember 2024.

¹⁹Muhammad Raihan, Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

Wawancara yang dilakukan oleh anak pemulung Mr merasa minder dan malu akibat ejekan yang diterimanya sebagai anak pemulung. Perbedaan kondisi ekonomi dengan teman-temannya di sekolah membuatnya merasa terpinggirkan dan sulit diterima dalam lingkungan sosial. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anak dihargai tanpa harus memandang latar belakang sosial atau ekonomi.

Sebagaimana yang di rasakan oleh anak pemulung Rm, ia mengatakan bahwa:

“saya malu karna banyak yang ejek-ejek saya, bilang saya kotor, busuk, pakaianku tidak bagus. Baru di sekolah mereka suka menghina pekerjaan ku sama pekerjaan orang tuaku kaka, mereka tidak suka berteman dengan saya”.²⁰

Hasil wawancara dari RM ia mengatakan merasa malu dan terpinggirkan karena sering diejek terkait penampilan serta pekerjaan dirinya dan orang tuanya sebagai pemulung. Ejekan tersebut membuatnya merasa tidak diterima dan sulit menjalin hubungan pertemanan di sekolah. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan penuh empati, di mana setiap anak diperlakukan setara tanpa diskriminasi.

Sebagaimana yang di rasakan oleh anak pemulung Ad, ia mengatakan bahwa :

²⁰Ramlah, Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

“eeee.. saya malu karna suka di buli teman di sekolah, biasanya di lempar teman pake kertas baru bilang-bilang saya dan ejek-ejek saya, saya malu di bilang-bilang begitu kaka, eee karnah mentang-mentang saya miskin jadi dorang suka gara-gara saya biasanya juga dorang suka gara-gara nama orang tuaku bikin saya marah”.²¹

Hasil dari wawancara yang dirasakan Ad adalah merasa malu, marah, dan tertekan karena sering diejek dan dibully oleh teman-temannya di sekolah. Ia dihina karena kemiskina yang membuatnya merasa tidak dihargai. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya menghormati sesama dan menciptakan lingkungan yang adil dan ramah bagi semua anak.

Sebagaimana yang di rasakan oleh anak pemulung AZ, ia mengatakan bahwa :

“eeehhh karna di lihat-lihat orang dan suka juga di ejek-ejek kalau di sekolah. Saya malu karna pakaian sekolahku sudah lama tidak di belikan mamaku baju yang baru karna belum cukup uang beli baju baru eee baru juga sepatuku sudah robek sudah berlubang jadi itu saya malukan kaka”.²²

Berdasarka hasil observasi peneliti, anak-anak pemulung mengalami tekanan emosional akibat diskriminasi dan ejekan yang mereka terima di sekolah. Mereka merasa malu, minder, dan terasing karena kondisi ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, serta

²¹Adit, , Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

²²Azril, Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

penampilan mereka. Situasi ini menunjukkan pentingnya membangun lingkungan yang menghargai kesetaraan, di mana setiap anak diterima dan diperlakukan dengan hormat tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka.²³

c. Kemampuan Untuk Fokus

Kemampuan untuk fokus adalah keterampilan seseorang dalam memusatkan perhatian pada satu tugas atau aktivitas tanpa mudah terganggu oleh hal lain.

Seperti yang di ungkapkan oleh anak pemulung Mr, ia mengatakan :

“eee belajar dengan giat, baru itu isi-isi soal tugas sekolah, supaya bisa naik kelas, karna saya takut nanti tidak bisa lanjutkan sekolahku ka, saya takutnya karna bekerja begini jadi sekolahku tidak bisa sampai selesai. Jadi saya harus tetap fokus sekolah sekolah tetap yang paling utama kan hahaha”.²⁴

Berdasarkan pernyataan Mr, ia menyadari pentingnya belajar dengan giat dan mengerjakan tugas sekolah agar bisa naik kelas. Ia

²³Observasi Yang Dilakukan Peneliti Oleh Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 31 Desember 2024.

²⁴Muhammad Raihan, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

merasa khawatir jika pekerjaannya sebagai pemulung menghambat pendidikannya dan membuatnya tidak bisa menyelesaikan sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Ag, ia mengatakan bahwa :

“saya khawatir anak saya tidak lanjut pendidikannya karna lingkuan pekerjaan kami ini nak sangat sulit. penghasilan yang tidak seberapa, Hanya bengharap dari hasil memulung jadi anak kami juga mau tidak mau harus mencari uang juga, sudah syukur alhamdulillah mereka bisa dapat uang sendiri untuk kebutuhan jajannya ke sekolah. Karna hasil pencarian saya sendiri cukupnya untuk uang makan saja nak. Itu juga anak-anak saya takut tidak mau sekolah lagi karna mau membantu cari uang, yahhh harapan saya semoga pemerintah bisa memperhatikan keadaan kami orang-orang yang tidak mampu nak”.²⁵

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ag, merasa khawatir anak-anaknya tidak bisa terus bersekolah karena kondisi ekonomi yang sulit. Penghasilan mereka hanya dari hasil memulung, yang sering kali tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Bapak Ag berharap pemerintah dapat lebih peduli terhadap keluarga kurang mampu seperti mereka. Bantuan yang diberikan bisa membantu anak-anak tetap sekolah dan mendapatkan masa depan yang lebih baik.

²⁵Agus Orang Tua Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 30 Juli 2024.

Wawancara yang dilakukan oleh anak pemulung Ad, ia mengatakan :

“eeeemm, saya kaka kerjakan tugas sekolah saja dulu baru kalau sdah selesai pergi sama teman-teman kerja”.²⁶

Anak pemulung Az juga mengungkapkan :

“selesaikan memang dulu tugas kalau ada tugas Pr baru itu kalau sudah selesai baru keluar kerja cari uang”.²⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan anak-anak pemulung, terlihat bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Dari pernyataan mereka, dapat disimpulkan bahwa meskipun harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, mereka tetap berusaha menjaga keseimbangan antara pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ag dan anak-anak pemulung, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit menjadi tantangan utama bagi keluarga mereka dalam melanjutkan pendidikan. Mereka tetap berusaha menyelesaikan

²⁶Adit, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

²⁷Azka, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

tugas sekolah terlebih dahulu sebelum bekerja mencari uang. Hal ini mencerminkan semangat dan tekad mereka untuk tetap menuntut ilmu meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Namun, keadaan ini tetap menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian dan solusi dari berbagai pihak agar anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat memperoleh hak pendidikan secara layak tanpa terbebani oleh tekanan ekonomi keluarga.²⁸

d. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah adalah keterampilan individu dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi efektif terhadap suatu permasalahan. Hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu anak pemulung MR mengatakan :

“eeee, masalah keluarga kayak tidak mencukupi begitu, susah untuk makan, susah cari uang ka, Saya sedih kasian lihat papa ku marah-marah gara-gara tidak ada uang mamaku juga begitu karna tidak tau apa lagi mau kami makan itu saya bantu-bantu juga orang tuaku cari uang. Saya rasa belum bisa jadi anak yang berguna karna tidak bisa kasih bahagia orang tuaku”.²⁹

²⁸Observasi Yang Dilakukan Oleh Peneliti Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 31 Desember 2024.

²⁹Muhammad Raihan, anak yang bekerja di bawah umur, di kelurahan balaroa kecamatan palu barat, 29 juli 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MR menunjukkan bahwa kehidupan keluarga yang dijalannya penuh dengan kesulitan ekonomi. MR merasakan penderitaan karena tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, serta melihat orang tuanya stres dan marah karena kesulitan keuangan.

Hasil wawancara dengan bapak AG, bapak dari anak pemulung, ia mengatakan bahwa :

“eehh iyee, biasanya saya lihat anakku itu sedih, biasanya juga anakku mengadu dengan saya sama mamanya kalau dia ada masalah sama teman-temannya dan biasanya juga dia tidak mau ceritakan sama kami kalau ada masalahnya, anakku rehan itu keseringannya pendiam tidak terlalu mau bicara dengan apa yang dia rasa nanti kalau ada maunya saja baru dia bercerita tentang apa masalahnya. Biasanya dia itu juga sedih maunya beli baju seragam putih merahnya apa sudah kekecilan, Cuma nak mau di apa sabar saja dulu nanti kalau sudah cukup uang baru dibelikan”.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AG ayah dari Mr, mengungkapkan perasaan prihatin terhadap kondisi emosional anaknya. Ia sering melihat MR sedih, terutama ketika menghadapi masalah dengan teman-temannya. Bapak Ag juga menyebutkan bahwa MR cenderung pendiam dan tidak mudah berbicara tentang perasaannya, kecuali jika ada kebutuhan tertentu yang ingin disampaikan.

³⁰Agus, Orang Tua Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

Wawancara dengan anak pemulung NB, ia Mengatakan bahwa:

“iyee eee masalahnya eee hhh tidak ada uang, mau seperti teman-teman yang lain punya permainan, belanja baju baru pakaian baru, seragam sekolah juga, hanya tidak ada uang orang tua beli karnah lebih penting uang makan ka”.³¹

Hasil wawancara dengan anak pemulung Nb mengungkapkan rasa kecewa dan kesedihannya akibat keterbatasan ekonomi yang dihadapi keluarganya. ia merasa kecewa karena tidak bisa memiliki barang-barang seperti teman-temannya, seperti permainan, pakaian baru, dan seragam sekolah, akibat keterbatasan uang. Namun, Nb memahami bahwa orang tuanya lebih mengutamakan kebutuhan dasar seperti makanan, dan ia menerima keadaan tersebut dengan pengertian. Wawancara ini mencerminkan kesadaran Nb akan keterbatasan ekonomi yang dihadapi keluarganya.

Hasil wawancara dari anak pemulung Ad, ia mengatakan bahwa:

“masalah kalau di sekolah berkelahi sama teman-teman karna mereka suka gara-gara saya, karna saya juga pemulung jadi ada temanku tidak suka berteman dengan saya, saya sudah saya sabar saja ka saya sadar karna mereka orang kaya tidak seperti saya Cuma anak pemulung”.³²

³¹Nabila, Anak Yang Bekerja Di Bawa Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

³²Adit, Anak Yang Bekerja Di Bawa Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

Wawancara yang dilakukan dengan Ad mengungkapkan bahwa ia sering terlibat dalam perkelahian dengan teman-temannya, yang dipicu oleh perbedaan status sosial. wawancara ini menggambarkan tantangan emosional yang dihadapi Ad akibat diskriminasi sosial dan perbedaan status ekonomi di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan bapak RN, ia mengatakan bahwa :

“saya sebagai orang tuanya sangat merasa bersalah karna membiarkan anak-anakku bekerja, dengan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluargaku sendiri sehingga anak-anak ku harus ikut kerja cari uang juga. Sedih rasanya saya lihat anakku kurang bersosialisasi sama temannya di sekolah, anak ku itu kalau di gara-gara temannya di sekolah pasti mengadu lagi kalau pulang itu. Saya marah sebenarnya tapi saya tidak boleh juga memperlihatkan perasaan marahku itu sama anak-anakku, yaah saya sebagai orang tua Cuma bisa memberikan pelajaran yang baik untuk mereka supaya tidak membalas perlakuan buruk orang lain sama kita. Biar saja nanti tuhan yang membalas nak”³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rn ia mengungkapkan perasaan bersalah karena tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, yang membuat anak-anaknya terpaksa bekerja. Ia merasa sedih karena anak-anaknya kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi di sekolah dan sering mengadu tentang perlakuan teman-temannya.

³³Renol, Orang Tua Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 30 Juli 2024.

Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa Hasil wawancara dengan anak-anak pemulung dan orang tua mereka menggambarkan kehidupan yang penuh tantangan akibat kesulitan ekonomi. Anak-anak seperti Mr, Nb, dan Ad merasakan kesedihan dan ketidakberdayaan karena keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan perasaan terasing di sekolah akibat perbedaan status sosial. Mereka juga menghadapi diskriminasi dari teman-temannya dan merasa belum mampu membahagiakan orang tua mereka. Orang tua mereka, seperti Bapak Ag dan Bapak Rn, mengungkapkan perasaan bersalah dan prihatin karena tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, yang membuat anak-anak mereka terpaksa bekerja dan kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi.

3. Aspek Emosional

a. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaan agar tidak mempengaruhi tindakan secara negatif. Dengan pengelolaan emosi yang baik, seseorang dapat tetap tenang, berpikir jernih, dan mengambil keputusan yang bijak dalam berbagai situasi.

Dari hasil wawancara MR, ia mengungkapkan bahwa :

“hmm, sakit hati, sedih, saya rasa marah juga kaka. saya rasa saya tidak punya teman lagi. Kalau teman baik ku Cuma teman yang sama-sama saya terus saja itu teman-

teman ku yang sama-sama saya jadi pemulung kalau di sekolah saya jarang ada teman banyak karna mereka itu suka ejek-ejek saya bikin saya marah dan sakit hati”.³⁴

dari wawancara yang di lakukan dengan MR ia mengatakan bahwa ia merasa terpuruk akibat diskriminasi sosial dan perlakuan buruk dari teman-temannya di sekolah. Hal ini mencerminkan tantangan emosional yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga kurang mampu, yang seringkali menjadi sasaran ejekan dan perlakuan tidak adil dari teman sebaya mereka. MR merasakan kesulitan untuk diterima dalam lingkungan sosial yang lebih luas, yang memperburuk perasaan kesendirian dan ketidak berdayaannya.

Wawancara yang di lakukan oleh Nb mengungkapkan:

“saya merasa marah kaka dan sakit hati kenapa mereka tidak suka bergaul sama saya, apa salahku? Atau karnah saya anak pemulung jadi mereka tidak suka sama saya. Padahal saya juga mau berteman sama mereka saya juga mau seperti mereka tapi mereka anggap saya tidak pantas untuk berteman dengan mereka karnah saya pemulung”.³⁵

wawancara ini menggambarkan perasaan kecewa dan kesulitan emosional yang dialami oleh anak-anak dari keluarga kurang mampu, yang sering kali menjadi sasaran diskriminasi dan merasa terpinggirkan di lingkungan sosial mereka.

³⁴Mohammad Raihan, Anak Yang Bekerja Di Bawa Umur Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat 29 Juli 2024.

³⁵Nabila, Anak Yang Bekerja Dibawa Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

Keinginan NB untuk diterima dan dihargai oleh teman-temannya mencerminkan harapan bahwa setiap anak berhak diperlakukan setara, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh As mengatakan :

“saya rasa marah sedih kecewa juga sama keadaan ku, gara-gara kedaanku begini jadi tidak banyak orang yang mau berteman sama saya, mungkin karna mereka lihat saya kotor, bajuku tidak macam bajunya mereka saya kotor mereka bersih jadi tidak cocok berteman sama saya”.³⁶

Hasil wawancara dengan As menggambarkan perasaan marah, sedih, dan kecewa akibat diskriminasi sosial yang ia alaminya. wawancara ini mencerminkan tantangan emosional yang dihadapi anak-anak dari keluarga kurang mampu, yang sering kali merasa terpinggirkan dan tidak dihargai hanya karena penampilan atau status sosial mereka. Keinginan As untuk diterima dan diperlakukan setara menunjukkan harapan bahwa setiap individu berhak mendapatkan penghargaan dan persahabatan, tanpa memandang latar belakang mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Rm mengatakan:

“saya merasa sangat sakit hati dan marah apa salahnya saya sehingga di ejek-ejek, memangnya saya pernah

³⁶Aska Anak Yang Bekerja Dibawa Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

minta makanan sama mereka, padahal saya begini karna mau cari uang bantu orang tuaku, tidak usah di ejek-ejek saya kalau tidak mau berteman sama saya, saya juga tidak harap juga berteman dengan mereka orang sombong mentang-mentang orang tuanya mampu jadi suka ba ejek-ejek saya sama teman-temanku yang memulung”.³⁷

Hasil wawancara dari RM ia merasa sakit hati dan marah karena sering menjadi sasaran ejekan. Ia menegaskan bahwa pekerjaannya sebagai pemulung dilakukan demi membantu orang tuanya, bukan sesuatu yang memalukan. RM kecewa dengan perlakuan orang-orang yang mengolok-oloknya hanya karena perbedaan kondisi ekonomi. Kesimpulannya, pengalaman RM mencerminkan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai martabat manusia tanpa memandang latar belakang atau pekerjaan.

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh ibu Ms, ia mengatakan bahwa :

“anak saya sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari lingkuan sekitarnya, saya pernah juga melihat anak saya itu mendapatkan perlakuan tidak baik. Seperti suka di ejek-ejek teman-temannya sampe berkelahi karna mungkin sudah terlalu sakit hatinya selalu di bilang-bilang dan di gara temannya makanya dia marah”.³⁸

³⁷Ramla, Anak Yang Bekerja Dibawa Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024

³⁸Masita, Orang Tua Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 30 Juli 2024.

Ibu Ms menyampaikan bahwa anaknya sering mengalami perlakuan buruk dari lingkungan sekitarnya. Situasi ini seringkali memicu konflik fisik, termasuk perkelahian, yang diduga terjadi karena anaknya merasa sangat sakit hati akibat ejekan dan perlakuan yang tidak baik. pengalaman ini mencerminkan dampak negatif dari bullying terhadap korban, baik secara emosional maupun sosial.

Dari hasil observasi peneliti dari wawancara yang dilakukan dengan berbagai narasumber mencerminkan dampak diskriminasi sosial terhadap anak-anak dari keluarga kurang mampu. Perlakuan yang tidak adil, seperti ejekan, penolakan, dan stigma, menciptakan tekanan emosional yang mendalam, termasuk rasa marah, sakit hati, kesedihan, dan keterasingan. Fenomena ini menggarisbawahi ketimpangan sosial yang menyebabkan terbatasnya akses anak-anak tersebut untuk diterima dalam lingkungan sosial yang lebih inklusif. Mereka sering kali merasa tidak dihargai hanya karena status ekonomi atau pekerjaan orang tua mereka, perlakuan diskriminatif terhadap individu berdasarkan latar belakang ekonomi merupakan tantangan serius yang harus diatasi melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan budaya. Penting untuk membangun lingkungan yang mendukung kesetaraan,

menghormati martabat individu, dan menanamkan nilai-nilai empati guna mencegah terjadinya marginalisasi dan dampak psikologis negatif pada generasi muda.

b. Ketahanan Emosional

Ketahanan emosional adalah kemampuan seseorang untuk tetap tenang, kuat, dan berpikir jernih dalam menghadapi tekanan, stres, atau tantangan hidup. Orang dengan ketahanan emosional yang baik bisa mengelola perasaan mereka dengan bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sulit.

Seperti yang di katakana anak pemulung Mr, ia mengatakan :

“eeee sedih, saya bilang beruntung sekali mereka tidak macam Mr, tidak di ejek-ejek macam begini sudah pemulung apa”.³⁹

Wawancara ini menggambarkan realitas pahit yang mereka hadapi sehari-hari. Tidak hanya menghadapi stigma sosial dan ejekan dari lingkungan sekitar. Dimana identitas sebagai pemulung sering kali menjadi sumber diskriminasi.

Wawancara yang di lakukan dengan anak pemulung Nb, ia mengatakan :

³⁹Muhammad Raihan, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

“eeee saya bisa Cuma sabar saja karna saya pikir tidak selamanya orang di atas akan tetap di atas dan saya yakin insyallah saya bisa seperti mereka”.⁴⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Nb, Pernyataan ini mencerminkan sikap optimisme dan keteguhan hati di tengah keterbatasan hidup yang dialaminya. Meskipun berada dalam kondisi sulit dan harus menghadapi berbagai tantangan, Nb tidak kehilangan harapan. Ia percaya bahwa kehidupan dapat berubah, dan kerja keras serta kesabaran akan membawanya menuju masa depan yang lebih baik

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan, Dari kedua wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kehidupan anak-anak pemulung diwarnai dengan berbagai tantangan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Namun, meskipun menghadapi kesulitan, masih ada harapan dan keyakinan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.⁴¹

2. Dampak Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barata

⁴⁰Nabila, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

⁴¹Observasi Yang Dilakukan Peneliti Oleh Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 31 Desember 2024.

Anak-anak yang bekerja di bawah umur sering kali mengalami dampak psikologis yang cukup berat terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pekerja anak adalah masalah kompleks dengan dampak buruk bagi anak dan masyarakat.

Anak yang bekerja di bawah umur sering kali harus menanggung beban psikologis yang berat, beban tanggung jawab finansial yang terlalu dini, kondisi kerja yang tidak aman, dan hilangnya kesempatan untuk bermain dan belajar dapat meninggalkan luka emosional yang dalam.

Hasil penelitian yang di peroleh ada beberapa dampak yang di rasakan oleh anak pencari nafkah di bawah umur di kelurahan balaroa kecamatan palu barat.

1. Perasaan cemas

Cemas adalah sebuah emosi yang umum dialami oleh manusia. Ketika seorang merasa cemas, mereka biasanya merasa ketidak nyamanan, kegelisahan, atau kekhawatiran tentang sesuatu yang mungkin terjadi di masa depan. Pada kenyataannya, dilapangan ada beberapa anak-anak yang memiliki rasa cemas saat memulung di kelurahan balaroa.

Sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan oleh MR, ia mengatakan bahwa:

“saya rasa cemas merasa takut nanti tidak bisa lanjutkan sekolahku kaka, saya takutnya karna bekerja begini jadi sekolahku tidak bisa sampai selesai”.⁴²

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh bapak AG, ia mengatakan bahwa :

“saya khawatir anak saya tidak lanjut pendidikannya karna lingkuan pekerjaan kami ini nak sangat sulit. penghasilan yang tidak seberapa, Hanya bengaharap dari hasil memulung kalau jadi anak kami juga mau tidak mau harus mencari uang juga, sudah syukur alhamdulillah mereka bisa dapat uang sendiri untuk kebutuhan jajannya ke sekolah. Karna hasil pencarian saya sendiri cukupnya untuk uang makan saja nak. Itu juga anak-anak saya takut tidak mau sekolah lagi karna mau membantu cari uang, yahhh harapan saya semoga pemerintah bisa memperhatikan keadaan kami orang-orang yang tidak mampu nak”.⁴³

Hasil wawancara dengan MR dan Bapak Ag mengungkapkan kekhawatiran yang mendalam tentang masa depan pendidikan anak-anaknya dari keluarga pemulung. MR merasa cemas dan takut tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena harus bekerja membantu keluarga. Kekhawatiran ini juga diamini oleh Bapaknya, yang menyadari bahwa kondisi ekonomi keluarganya, yang bergantung pada hasil memulung, menjadi tantangan besar untuk memastikan pendidikan anak-anaknya tetap berlanjut. Bapak Ag berharap agar ada perhatian lebih dari pemerintah terhadap keluarga kurang mampu, terutama dalam memberikan dukungan pendidikan.

⁴²Muhammad Raihan, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

⁴³Agus, Orang Tua Anak Pemulung, Di Kelurahan Balaro Kecamatan Palu Barat, 30 Juli 2024.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh NB, mengatakan:

“eeee biasanya saya rasa gelisah bapikirkan masah depanku kak saya takut tidak bisa sukses seperti orang-orang saya takut kalau saya sudah besar nanti tidak punya pekerjaan yang bagus, ketakutanku saya jadi pemulung selama-lamanya.”⁴⁴

Wawancara yang di lakukan oleh Nb ia mengatakan merasa gelisah dan takut tentang masa depannya. Ia khawatir tidak bisa sukses seperti orang lain dan takut terus menjadi pemulung seumur hidupnya. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan agar anak-anak seperti Nb memiliki kesempatan untuk pendidikan dan masa depan yang lebih baik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh RM, mengatakan :

“hhhhmmm saya rasa takut kalau sekolahku putus karnah saya kerja, biasanya saya tidak fokus sekolah kaka karna memikirkan harus cari uang bantu oran tuaku. Baru juga saya merasa gelisah cemas kalau tidak banyak uang hasil kerjaku mana saya kasihkan mamaku mana juga untuk keperluan sekolahku hhmm saya sudah malas sama kehidupanku ini kaka saya sering menangis kalau bapikirkan kehidupanku yang kesusahan ini”.⁴⁵

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh Ms, ia mengatakan bahwa:

“saya sedih merasah bersalah sama anak-anak karna tidak bisa memberikan kehidupan yang baik untuk anak-anakku. Sehingga anakku juga harus bekerja untuk membantu cari uang, saya ingin anak-anakku bisa sukses walaupun orang tuanya harus bekerja seperti ini. Eeee kadang-kadang anak ku selalu merasa takut nanti sekolahnya tidak bisa sampai selesai, saya mau anak-anak ku bisa

⁴⁴Nabila, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

⁴⁵Ramlah, Anak Pencari Nfkah Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

sekses supaya tidak melanjutkan pekerjaan begini sampai masa tuanya mereka cukup sudah kami orang tua yang rasakan kesusahannya”.⁴⁶

Hasil wawancara yang di lakukan dengan anak dan orang tua pemulung Rm dan Ms yaitu Rm memiliki perasaan cemas dan takut jika harus putus sekolah karena bekerja membantu keluarga, ibu Ms mengatakan bahwa ia, sebagai orang tua, merasa sedih dan merasa bersalah karena tidak dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan pendidikan dan ekonomi bagi keluarga kurang mampu.

Berdasarkan hasil observasi dari anak-anak pemulung dan orang tuanya. Peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak pemulung mengungkapkan perasaan cemas, takut, dan gelisah yang mereka rasakan akibat kondisi ekonomi yang sulit. Anak-anak pemulung ini khawatir masa depan mereka terhambat, terutama dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Orang tua mereka, seperti Bapak Ag dan Ibu Ms, merasa sedih dan bersalah karena tidak mampu memberikan kehidupan yang lebih baik. ini menunjukkan bahwa keluarga kurang mampu membutuhkan dukungan pendidikan dan ekonomi agar anak-anak mereka dapat melanjutkan

⁴⁶Masita, Orang Tua Anak Pemulung, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 30 Juli 2024.

sekolah dan memiliki kesempatan untuk memiliki masa depan yang lebih baik⁴⁷.

2. Menutup Diri

Menarik diri atau isolasi sosial adalah kondisi di mana seseorang memilih untuk mengurangi atau menghindari interaksi sosial. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung seringkali mengalami kondisi ini akibat berbagai tekanan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Anak-anak yang bekerja di bawah umur sering kali menghadapi berbagai tekanan yang dapat membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial. Pada kenyataannya, di lapangan ada beberapa anak-anak yang menutup diri untuk berinteraksi sosial.

Seperti yang di rasakan oleh Mr dari hasil wawancara ia mengatakan bahwa :

“baik, cuman sering di ejek-ejek juga, selalu eeehh di gara-gara. Jadi saya tidak terlalu berteman sama mereka paling-paling temanku Cuma adit dengan aska tidak banyak karna tidak juga semua orang mau berteman sama kita apa kita juga kan kerja jadi kurang bermain-main dengan teman”.⁴⁸

Dari wawancara yang di lakukan oleh MR ia merasa hidupnya cukup baik, tapi sering mengalami ejekan dari orang-orang di sekitarnya. Karena itu, ia tidak punya banyak teman dan hanya dekat dengan beberapa teman

⁴⁷*Observasi*, Peneliti Yang Di Lakukan Oleh Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 31 Desember 2024.

⁴⁸Muhammad Raihan, Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

saja. Selain itu, karena pekerjaannya sebagai pemulung membuatnya jarang punya waktu untuk bermain atau bersosialisasi lebih banyak.

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh orang tua pemulung pak AG, ia mengatakan bahwa :

“saya lihat anak saya itu karna sering di ejek-ejek temannya jadi dia merasah rendah diri, tidak terlaulu suka bergaul sama orang lain atau orang baru, apa lagi kalau temannya dia rasa tidak bagus dia tidak suka bergaul sama teman begitu, biasanya dia lebih suka bermain sama saudara-saudaranya dan teman dekatnya saja”.⁴⁹

Hasil wawancara dengan Pak Ag mencerminkan bagaimana perlakuan sosial, seperti ejekan, dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak. Penting bagi lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang positif guna mendorong anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi yang lebih luas.

Dari hasil wawancara yang di rasakan oleh RM, juga mengungkapkan:

“saya sendiri saja karna teman suka ba gara-gara saya, jadi saya tidak suka sama mereka, biasanya mereka baik biasa juga tidak saya lebih suka bermain sendiri dari pada sama teman apa lagi kalau teman laki-laki hamaa bagara-gara saya terus kaka itu saya tidak suka berteman sama laki-laki mendingan sama perempuan saja”.⁵⁰

Wawancara yang di lakukan dengan anak pemulung Rm ia mengungkapkan bahwa pengalamannya dalam pergaulan dipengaruhi oleh perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya, terutama dari teman

⁴⁹Agus, Orang Tua Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 30 Juli 2024.

⁵⁰Ramlah, Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

laki-laki yang sering memulai perselisihan dengannya. Hal ini membuat Ramlah merasa tidak nyaman dan memilih untuk membatasi interaksi sosialnya.

Berdasarkan hasil obseravsi peneliti, Hasil wawancara dengan anak dan orangtua pemulung memberikan gambaran tentang bagaimana perlakuan sosial yang kurang menyenangkan, seperti ejekan dan perselisihan, dapat memengaruhi hubungan sosial serta kepercayaan diri anak-anak dari keluarga pemulung. Orangtua pemulung mengamati bahwa ejekan yang diterima anaknya membuat sang anak menjadi rendah diri dan cenderung membatasi pergaulan hanya dengan saudara atau teman dekat. ini menunjukkan bahwa pengalaman buruk dalam pergaulan dapat membentuk pola perilaku sosial anak-anak. Lingkungan yang mendukung dan positif sangat penting untuk membantu mereka mengatasi rasa rendah diri, membangun kepercayaan diri, dan memperluas kemampuan berinteraksi sosial.⁵¹

3. Beban Psikis dan Tanggung jawab

Beban psikis dan tanggung jawab adalah kondisi di mana seseorang, terutama anak-anak, mengalami tekanan mental yang berat dan harus menanggung beban dan kewajiban yang seharusnya tidak menjadi

⁵¹*Observasi*, Peneliti Yang Di Lakukan Oleh Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Batrat, 31 Desember 2024.

tanggung jawab mereka. Sebagai mana hasil wawancara dengan anak pemulung MR, ia mengatakan bahwa :

“Eemm,, untuk bantu kebutuhan keluarga ka, karna kondisi keluargaku orang kurang mampu jadi saya mau bekerja bantu-bantu orang tuaku supaya tidak menyusahkan orang tua terus.”⁵²

Wawancara dengan orang tua pemulung pak AG, ia mengatakan bahwa :

“penyesalan terbesar saya tidak sekolah baik-baik di masalalu nak, sehingga sekarang saya merasakan bagai mana susahnya untuk mencari uang dan menghidupi keluarga saya, saya tidak ingin anak-anakku ini jadi seperti saya yang hanya bekerja seperti ini. Saya merasa kasihan melihat anak saya ikut bekerja membantu cari uang yang harusnya mereka fokus untuk belajar saja dan bersama teman-temannya bermain. Sebenarnya ini belum menjadi tanggung jawab anak-anak untuk membantu bekerja cari uang hanya saja keadaan tapi saya tidak pernah paksakan anak-anak saya untuk bekerja ini keinginan mereka sendiri supaya punya uang sendiri”.⁵³

Kesimpulan yang dapat di ambil peneliti dari hasil wawancara yang di lakukan oleh Mr dan orangtuanya mengungkapkan bahwa anak pemulung memilih untuk bekerja membantu keluarganya karena merasa bertanggung jawab terhadap kondisi ekonomi orang tuanya yang kurang mampu. Dengan bekerja, ia berharap dapat meringankan beban orang tua dan tidak menjadi tambahan kesulitan bagi mereka. Pak Ag menyampaikan penyesalannya karena tidak mendapatkan pendidikan yang baik di masa mudanya, yang menurutnya menjadi penyebab sulitnya mencari nafkah untuk keluarga. Ia

⁵²Muhammad Raihan, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

⁵³Agus, Orang Tua Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 30 Juli 2024.

tidak ingin anak-anaknya mengalami nasib yang sama dan berharap mereka dapat fokus pada pendidikan dan bermain bersama teman-temannya. Meskipun begitu Pak Ag berharap anak-anaknya bisa fokus belajar dan menikmati masa kecil mereka, meskipun keadaan ekonomi memaksa mereka untuk ikut berjuang.

Dari hasil wawancara yang di rasakan oleh NB, juga mengungkapkan :

“eee karna mau bantu papa supaya bisa cukupi uang makan eee juga untuk uang bekalku di pake ke sekolah supaya tidak selalu minta-minta uang sama orang tua”.⁵⁴

Dari hasil wawancara, Nb mengungkapkan alasan utama di balik keputusannya membantu orang tuanya. Ia merasa perlu berkontribusi untuk meringankan beban keluarganya, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti uang makan. Hal ini mencerminkan sikap mandiri dan rasa tanggung jawab yang tinggi meskipun usianya masih muda.

Dari hasil wawancara yang di rasakan oleh RM, juga mengungkapkan:

“eee eee karena bisa menghasilkan uang uumm dan bisa membantu orang tua juga supaya tidak minta uang sama orang tua terus dan bisa juga menabung untuk beli sepatu sekolah karna sepatu sudah rusak”.⁵⁵

Hasil wawancara dengan anak pemulung Rm menggambarkan alasan kuat di balik keputusannya untuk mencari penghasilan sendiri. Ia merasa senang karena dapat menghasilkan uang sendiri yang kemudian

⁵⁴Nabila, Anak Yang Bejerja Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

⁵⁵Ramla, Anak Yang Bejerja Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

dimanfaatkan untuk membantu orang tuanya, sehingga tidak perlu selalu meminta uang kepada mereka. Hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan rasa peduli terhadap kondisi keluarga, sekaligus menunjukkan kedewasaan dalam mengelola keinginan dan kebutuhannya.

Dari hasil wawancara yang di rasakan oleh AZ, juga mengungkapkan :

“eeehh kerja karnah di suruh orang tua, supaya ada penghasilan sendiri supaya tidak minta uang terus sama orang tua. Alasan azril bekerja karna kemauaan sendiri mengikuti teman-temannya. Azril mengatakan : “karna ikut-ikut teman supaya ada uang di pakai belanja kue dan bekal ke sekolah”.⁵⁶

Hasil wawancara dengan Az mengungkapkan bahwa ia bekerja atas dorongan dari orang tua untuk memiliki penghasilan sendiri dan mengurangi ketergantungan finansial kepada mereka. Namun, Azril juga mengakui bahwa keputusan untuk bekerja sebagian besar dipengaruhi oleh keinginannya sendiri setelah melihat teman-temannya melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan perpaduan antara kemandirian yang didorong oleh keluarga dan motivasi pribadi untuk menjadi lebih mandiri secara finansial. Keputusan anak yang di lakukan oleh anak pemulung ini mencerminkan keinginan untuk mengikuti lingkungan sosialnya sekaligus meringankan beban orang tua.

⁵⁶Azril, , Anak Yang Bejerja Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 29 Juli 2024.

Hasil observasi peneliti beberapa anak-anak pemulung di wawancara menunjukkan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan rasa peduli terhadap keluarga. Mereka bekerja bukan karena paksaan, tetapi atas keinginan sendiri untuk meringankan beban orang tua dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Di sisi lain, orang tua mereka berharap anak-anak dapat fokus pada pendidikan dan menikmati masa kecil mereka, meskipun keadaan ekonomi keluarga menjadi tantangan utama. Ini menggambarkan bagaimana keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi kehidupan anak-anak, namun juga membentuk karakter yang kuat dan penuh tanggung jawab.⁵⁷

4. Perubahan sikap yang kurang baik

Perubahan sikap yang kurang baik terhadap anak pemulung adalah ketika seseorang atau kelompok mengubah cara mereka berpikir, merasa atau bertindak terhadap sesuatu hal atau kelompok orang menjadi lebih negatif.

Seperti yang di rasakan oleh anak pemulung AZ, ia mengatakan bahwa:

“saya sering marah kalau saya di ejek dan di ganggu-ganggu biasanya kalau mereka sudah keterlaluan saya pukul sampe kami berkelahi, itu juga kalau mereka yang mulai duluan biasa juga saya bantu teman saya kalau berkelahi karna saya rasa kasian juga sama

⁵⁷ *Observasi*, Peneliti Yang Di Lakukan Oleh Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, 31 Desember 2024.

temanku karna mereka juga yang bantu saya kalau saya ada masalah atau di ganggu sama teman yang lain”.⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Hidup sebagai anak pemulung membawa banyak tantangan, seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keras dan penuh perjuangan dalam kehidupannya sebagai pemulung Az, Dia sering diejek dan diganggu oleh teman-temannya, Dunia Az mungkin penuh dengan tantangan, tetapi ia telah menunjukkan keberanian untuk melawan ketidakadilan dan semangat untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Anak pemulung sering menghadapi perlakuan kurang baik dari lingkungan sekitarnya, seperti ejekan dan gangguan. Meski hidup dalam tekanan, mereka berusaha bertahan dengan membela diri dan saling membantu teman-teman yang senasib. Kehidupan mereka mencerminkan perjuangan yang berat, tetapi juga menunjukkan nilai solidaritas dan keberanian. Anak-anak ini membutuhkan perhatian dan dukungan untuk membantu mereka tumbuh dengan lebih baik, terlepas dari tantangan yang mereka hadapi setiap hari.⁵⁹

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang berjudul kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur (studi kasus anak pemulung di kelurahan balarooa

⁵⁸Azril, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur Di Kelurahan Balarooa Kecamatan Palu Barat. 29 Juli 2024.

⁵⁹*Observasi*, Penelitian Yang Dilakukan Oleh Anak Pemulung Di Kelurahan Balarooa Kecamatan Palu Barat, 31 Desember 2024.

kecamatan palu barat) dapat digambarkan bahwa telah di lakukan observasi dan wawancara dengan anak pemulung dan orang tua pemulung.

Penelitian mengenai anak-anak yang hidup dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sulit telah menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, pendidikan, dan sosiologi. Kartini Kartono (1996) dalam Psikologi Anak menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ekonomi mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan dan keterbatasan cenderung mengalami hambatan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (2002), yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak banyak dipengaruhi oleh pola interaksi mereka dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.⁶⁰

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparlan ditemukan bahwa anak-anak dari kelompok masyarakat marginal, termasuk anak pemulung, sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan masyarakat luas karena stigma sosial yang melekat. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa anak-anak pemulung

⁶⁰Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta : Erlangga, 2002.

lebih mudah membangun hubungan dengan sesama pemulung tetapi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luar.⁶¹

Dari aspek kesejahteraan emosional, penelitian ini menemukan bahwa banyak anak pemulung mengalami stres dan kecemasan yang tinggi akibat tekanan ekonomi dan stigma sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthar, yang menekankan bahwa anak-anak dalam kondisi sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami gangguan emosional. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Werner dan Smith dalam studi tentang ketahanan psikologis (*resilience*), beberapa anak justru mampu mengembangkan daya tahan mental yang kuat dan menunjukkan sikap optimis dalam menghadapi tantangan.⁶²

. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak ini merasa takut kehilangan kesempatan pendidikan karena harus bekerja membantu keluarga. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan Erikson (1963), yang menekankan bahwa masa kanak-kanak adalah fase penting dalam membangun kepercayaan diri dan identitas. Ketika anak-anak dipaksa untuk mengambil tanggung jawab ekonomi terlalu dini, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan rasa kompetensi dan optimisme terhadap masa depan. anak-

⁶¹Suparlan, Kemiskinan Di Perkotaan Suatu Tantangan Bagi Kebijakan Sosial, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005).

⁶²Warner, E. E., Smith, R.S, Overcoming The Odds: High Risk Children From Birth To Adulthood. 1992.

anak yang bekerja sejak dini mengalami gangguan psikososial yang signifikan, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi akademik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa anak-anak pemulung di Kelurahan Balaroa mengalami kecemasan akan masa depan yang tidak pasti, yang diperparah oleh tekanan finansial keluarga mereka.⁶³

Anak-anak pemulung di Kelurahan Balaroa cenderung menarik diri dari interaksi sosial akibat stigma yang melekat pada pekerjaan mereka. Wawancara dengan beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami ejekan dan perlakuan diskriminatif dari teman sebaya, yang menyebabkan mereka lebih memilih lingkungan yang lebih terbatas dalam bersosialisasi. Anak-anak yang menghadapi diskriminasi sosial cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan psikologis berupa isolasi sosial. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya keterampilan sosial mereka dan potensi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal di masa depan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Luthar yang menyatakan bahwa anak-anak dalam kondisi sosial-ekonomi rendah lebih rentan terhadap tekanan psikososial yang menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial.⁶⁴

Berdasarkan wawancara, sebagian besar anak pemulung merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar untuk membantu ekonomi keluarga. Hal

⁶³Erikson, *Childhood And Society*. New York: Norton, 1993.

⁶⁴Luthar, S. S. *Resilience In Development: Developmental Psychopathology*, Vol. 3, 739-795. New York: Wiley, 2006.

ini menimbulkan beban psikis yang tidak seharusnya mereka tanggung di usia dini. Menurut Hurlock, anak-anak yang mengalami tekanan ekonomi sejak kecil cenderung mengalami gangguan emosional dan kesulitan dalam mengembangkan identitas diri yang positif.⁶⁵

Anak-anak yang bekerja di bawah umur juga menunjukkan kecenderungan perubahan sikap yang kurang baik akibat tekanan sosial yang mereka alami. Beberapa anak yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka menjadi mudah marah dan agresif sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap perlakuan tidak adil dari lingkungan sekitarnya. Kartini Kartono (1996) dalam kajiannya menyebutkan bahwa anak-anak pekerja rentan mengalami perubahan sikap yang negatif akibat tekanan emosional yang terus-menerus. Mereka yang tumbuh dalam lingkungan kerja yang keras sering kali mengembangkan pola perilaku agresif atau defensif sebagai respons terhadap perlakuan yang mereka terima dari masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak pemulung di Kelurahan Balaroa mengalami dinamika serupa, di mana ketidakadilan sosial yang mereka hadapi membentuk pola perilaku mereka.⁶⁶

⁶⁵Hurlock, E. B, “ Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan” Jakarta: Erlangga, 2002.

⁶⁶Kartono. K, Psikologi Anak (Bandung : Bandar Maju, 1996)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur (Studi Kasus Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat) maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat dari hasil penelitian yang di lakukan diketahui bahwa kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur terdapat aspek yang paling menonjol dari 1). Aspek Hubungan Interpersonal dengan indikator : Interaksi Sosial dan Mampu Menyelesaikan Konflik. 2). Aspek Kognitif Dengan Indikator : Keterampilan Memahami Yang Terjadi Di Lingkungan, Berfikir Secara Rasional, Kemampuan Untuk Fokus, dan Kemampuan Untuk Menyelesaikan Masalah. 3). Aspek Emosional Dengan Indikator : Pengelolaan Emosi Dan Ketahanan Emosional.
2. Dampak Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat yaitu tiga anak yang merasakan perasaan cemas, dua orang anak menutup diri atau isolasi sosial, empat orang anak merasakan beban psikis dan tanggung jawab dan satu oaring anak yang merasakan perubahan sikap yang kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan gambaran mengenai kondisi psikologis anak-anak pemulung yang bekerja di bawah umur, yang dapat diamati melalui sifat dan perilaku mereka saat bekerja. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah pekerja anak di bawah umur di Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat.

1. Saran Kepada Anak

Anak-anak sebaiknya mampu mengatur waktu dengan baik antara belajar dan bekerja, sehingga tetap dapat menjalankan kewajibannya sebagai pelajar tanpa mengabaikan pendidikan mereka. Prioritas utama seharusnya tetap pada proses belajar demi masa depan yang lebih baik.

2. Saran Kepada Pemerintah

- a. Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kondisi anak-anak dari keluarga kurang mampu, terutama mereka yang bekerja di bawah umur, meskipun dalam bentuk pekerjaan ringan.
- b. Pemerintah sebaiknya menyediakan lapangan pekerjaan bagi para orang tua agar mereka dapat mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga anak-anak mereka bisa fokus pada pendidikan tanpa harus bekerja.
- c. Lurah diharapkan dapat mendata masyarakat yang kurang mampu untuk diberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi angka pekerja anak.

3. Saran kepada orangtua

- a. Diharapkan orang tua lebih memperhatikan kondisi dan kesejahteraan anak-anak yang masih di bawah umur, serta memberikan perhatian dan kasih sayang yang mereka butuhkan agar tumbuh dan berkembang dengan baik.
- b. Agar orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya.
- c. Agar orangtua memberikan kebutuhan jasmani dan rohani anak, agar mereka mendapatkan kehidupan lebih baik.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi apa alasan yang membuat anak pemulung sehingga memilih bekerja di bawah umur.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji perbedaan dampak psikologis berdasarkan jenis kelamin anak, karna anak laki-laki dan perempuan mungkin menghadapi tekanan psikologis yang berbeda dalam menjalani peran sebagai pencari nafkah.
- c. Peneliti selanjutnya dapat menjalin kolaborasi dengan lembaga pemerintahan untuk mendapatkan data yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Chandra, Stephanus Huwae, “Metode Waldorf Pedagogi Dalam Tahap Pendekatan Desain Wadah Pengembangan Keterampilan Anak Pemulung”, Jurnal Stup, (2023).
- Agustina E, Dewi,I,N, Wijaya, Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Di Indonesia. Jakarta :Pusat Kejadian Sosial Dan Kemanusiaan, (2018).
- Ananta,D. Dampak Pekerjaan Anak Terhadap Pendidikan Dan Kesejahteraan Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Dan Sosial, (2015).
- Aska Anak Yang Bekerja Dibawa Umur Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, (2024).
- Agus, Orang Tua Anak Pemulung, Di Kelurahan Balaro Kecamatan Palu Barat, (2024).
- Ahmad Hanafi, “*Eksplotasi pekerja Anak di Bawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial*”,*Skripsi Perguruan Tinggi Universitas Lampung*,(2017).
- Andi Muhammad Irwan, “Pengaruh Faktor Psikologis, Pribadi, Sosial Dan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Secara Online”, Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen, (2019).
- Asliati, “*Kondisi Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Rumbai Pecan Baru*, Sosial Budaya, (2017).
- Adit, Anak Yang Bekerja Di Bawa Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, (2024).
- Diah Tri Andini, Lisa Adhrianti, “*Hubungan Interpersonal Pada Remaja Hedon*”, Jurnal Kaganga, (2019)
- Erikson, *Childhood And Society*. New York: Norton, (1993).

Fianusman laia, “*Analisis Putusan Hakim Dalam Penjatuhan Pidana Pengawasan Terhadap Anak Di Bawah Umur*”, Jurnal Panah Keadilan, (2022).

Fitri hayati, neviyarni,irdamurni, “karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar” ,jurnal pendidikan tembusai, (2021).

Hardius Usman, Nakhrawi Djalal Nachrowi, “Pekerja Anak Di Indonesia, Kondisi Determinan Dan Eksploitasi”, Jakarta:PT Gramedia Widiasarana,(2004).

Hartono dan Boy Soemardji, “*Psikologi Konseling*”. cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, (2012).

Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta : Erlangga, (2002).

Hasanudin, Aswandi, “Pergaulan Sosial Siswa *Introvert*” Jurnal Bimbingan Dan Konseling, (2020).

Hening Riadiningsih, “*Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah*”, Jurnal Psikologis, (2016).

Hurlock, E. B, “ Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan” Jakarta: Erlangga, (2002).

Hastuti, Raharjo, Santoso, Intervensi Sosial Untuk Pemberdayaan Keluarga Miskin Di Indonesia, Bandung: Pustaka Nusantara, (2017)

Imam Faishol, Rahmiah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Istri Yang Mencari Nafkah Dalam Keadaan Darurat”, Jurnal Keislaman, (2022).

Irawati, “Pekerja Rumah Tangga” Jurnal Perempuan,Jakarta, (2005).

Irsam Kamil, “fenomena anak bekerja di bawah umur”, skripsi, aceh selatan:(2016).

Isniyatin Faizah, “Nafkah Sebuah Konsekuensi Logis Dari Pernikahan”, *The Indonesian Journal Of Islamic Law And Civil Law*, (2020).

James P. Chaplin, “Kamus Lengkap Psikologi”, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2001).

- John Locke Dalam [Http://Duniapsikologi.Com/](http://Duniapsikologi.Com/), “Pengertian Anak Sebagai Makhluk Sosial”, (2023).
- Jusrianto, haspidawati Nur, “Dampak Pendidikan Anak Di Bawah Umur Yang Bekerja Pada Sector Informal”, *jurnal social society*, (2021).
- Kartini Kartono, “Psikologi Umum”, Bandung: Mandar Maju, (1996).
- Khadijah, “*Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: IKAPI, 2016)
- Kartono. K, Psikologi Anak (Bandung : Bandar Maju, 1996)
- Khoirudin Nasution, *Islam Tentang Relasi Suami Dan Istri*”, (Yogyakarta:Tazzafa Academika, (2004).
- Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, (2022).
- Luthar, S. S. *Resilience In Development: Developmental Psychopathology*, Vol. 3, 739-795. New York: Wiley, (2006).
- Lincoln, Arsyad, “*Ekonomi Pembangunan*”, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi), (2004).
- M. Darwis Hude, “*Emosi Penjelajahan Religio Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*”, (Jakarta: Erlangga) (2006).
- Muhammad Raihan, anak yang bekerja di bawah umur, di kelurahan balaroa kecamatan palu barat, 29 juli 2024.
- Maidin Gultom, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak”, Catatan Kedua,P.T. Refika Aditama, Bandung, (2010).
- Maslikah Puji Lestari, “Tinjauan Psikologi Anak Yang Bekerja Sebagai Pekerja Rumah Tangga”, Skripsi ,(2018).
- Maya Sri Novita, “Penegakan Hukum Terhadap Maraknya Pekerja Anak Dibawah Umur Ditinjau Dari Uu No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak”, (2022).
- Monavia Ayu Rizaty, <https://Dataindonesia.Id/Sektor-Riil/Detail/Jumlah-Pekerja-Anak-Di-Indonesia-Turun-Jadi-101-Juta-Pada-2022> , (2023).

Mutia, “karakteristik anak usia sekolah dasar”, jurnal, (2021).

Masita, Orang Tua Anak Pemulung, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, (2024).

Nabila DP, Masa Depan Yang Dari Mereka Dari Balik Sampah, 22 November 2022, Di Akses Palu, 12 Januari 2024. www.bundatraveler.com

Nabila, Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, (2024).

Observasi, Penelitian Yang Dilakukan Oleh Anak Pemulung Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, (2024).

Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., “Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”, (Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, (2019).

Ramlafatma, “*Kehidupan Sosialekonomi Pemulung*” Di TPA, Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, (2021).

Ridwan Abdullah Sani, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*” (Cet. I; Jakarta: Kencana, (2022).

Ramla, Anak Yang Bekerja Dibawah Umur, Di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, (2024).

Sarja, “Sampah Melimpah Sebagai Sumber Kekuatan Ekonomi Para Pemulung”, Jurnal Madaniyah, (2020).

Sarlito Wirawan Sarwono, “Psikologi Remaja” Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2004).

Sutardji, “*Karakteristik Demografi Dan Soaial Ekonomi Pemulung*”, Jurnal Geografi, (2009).

Syaiful Saleh, Muhammad Akbar dan Sisma B, “Eksplorasi Pekerja Anak Pemulung”, (*Poskrit : Jurnal Sociology Of Education*), (2018).

Suryadarma, D., Suryahadi, A., & Sumarto, S Causes Of Low Secondary School Enrollment In Indonesia. *Asian Economic Journal*, (2015)

Suparlan, Kemiskinan Di Perkotaan Suatu Tantangan Bagi Kebijakan Sosial, Yogyakarta : Pustaka Pelajar (2005).

Triana Puspita Sari, Jiuhardi, Siti Amalia, *studi tentang pekerja anak di bawah umur di kota samarinda,jurnal*.

UNICEF, *Children In Indonesia: Child Labour And Vulnerabilities*. Jakarta: UNICEF Indonesia. Retrieved From <https://www.unicef.org/indonesia>,(2024).

Warner, E. E., Smith, R.S, *Overcoming The Odds: High Risk Children From Birth To Adulthood*. (1992).

Yulia Hairina Dan Shanty Komalasari “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan” *Jurnal Studia Insania*, (2017).

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Dokumentasi memberikan surat izin meneliti di kelurahan balaroa kecamatan palu barat.



Dokumentasi wawancara bersama Mr, Ad dan As.



Dokumentasi wawancara bersama Nb.



Dokumentasi wawancara bersama Rm.



Dokumentasi wawancara bersama saAz.



Dokumentasi wawancara orang tua pemulung pak Ag.

Pedoman Wawancara

No	Aspek Kondisi Psikologis (Kartono Kartono 1996)	Indikator	Pertanyaan
1	Kognitif	Keterampilan untuk memahami yang terjadi di lingkungan	Mengapa kamu memilih untuk memulung?
		Berpikir secara rasional	Apakah kamu pernah merasa malu dengan pekerjaanmu? Jika ya mengapa demikian, jika tidak mengapa demikian?
		Kemampuan untuk fokus	Bagaimana cara kamu untuk tetap fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah kamu?
		Mampu menyelesaikan masalah	Apakah kamu mempunyai masalah? Bagaimana caranya kamu menyelesaikan masalahmu?
		Kemampuan kreativitas	Selain memulung kegiatan apa yang kamu lakukan?
2	Emosional	Pengalaman emosional	Sejauh ini kamu pernah di kucilkan atau tidak? Jika pernah bagi mana kamu mengatasinya?
		Pengelolaan emosional	Bagaimana perasaanmu ketika dikucilkan? Bisa di ceritakan bagaimana perasaanmu saat itu?
		Kesadaran emosional	Apa yang biasanya kamu lakukan untuk mengurangi ketakutanmu?
		Kemampuan untuk tetap termotivasi	Siapa yang bersamamu saat kamu merasa di kucilkan? Apa bentuk bantuan yang diberikan?
		Ketahanan emosional	Apa yang kamu rasakan ketika melihat orang lain lebih beruntung darimu?
3	Hubungan interpersonal	Interaksi sosial	Bagaimana hubunganmu dengan orang di sekitar?
		Dukungan teman sebaya	Menurut kamu seberapa peduli temanmu, apabila kamu ada masalah?
		Mampu menyelesaikan konflik	Apakah kamu merasa terbantu dengan berbicara tentang masalahmu? Masalah apa yang biasanya kamu ceritakan?
		Saling percaya satu sama lain	Bagaimana perasaanmu ketika kamu telah menceritakan

			masalahmu kepada orang lain?
		Kemampuan untuk memanfaatkan waktu	Apa yang akan kamu lakukan jika kamu tidak harus memulung?

RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Annisa Miftahusa'ada
TTL : Sipi, 09 Agustus 2002
Jenis Kelamin : perempuan
Agama/Status : Islam/Belum Menikah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
NIM : 20.4.13.0016
Alamat : Jl Tanderante

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama Ayah : Idin S Marsyad
Tempat /Tanggal Lahir : Sipi, 01 Januari 1971
Usia : 54 Tahun
Pendidikan Terakhir : SD
Alamat : Desa Sipi, Kec. Sirenja, Kab. Donggala

2. Ibu

Nama : Nuraeni
Tempat/Tanggal Lahir : Pasangkayu, 12 Desember 1973
Usia : 52 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Desa Sipi, Kec. Sirenja, Kab. Donggala

C. RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

- | | |
|---------------------------|------------|
| 1. SDN 2 SIPI | Tahun 2013 |
| 2. MTS ALKHAIRAAT BALAMOA | Tahun 2017 |
| 3. MA ALKHAIRAAT BALAMOA | Tahun 2020 |
| 4. S1 UIN DATOKARAMA PALU | Tahun 2025 |